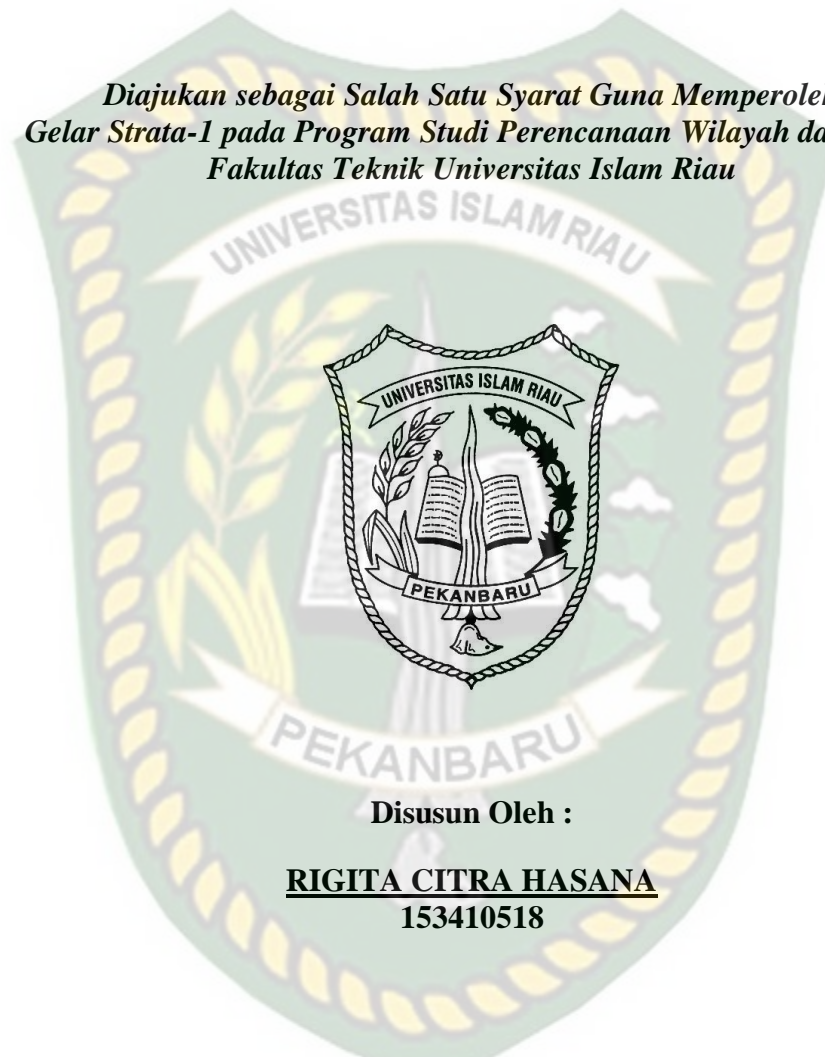


**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT  
DALAM MELAKUKAN MIGRASI ULANG – ALIK (*COMMUTING*)**

**Studi Kasus : Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar**

**TUGAS AKHIR**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Strata-1 pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



**Disusun Oleh :**

**RIGITA CITRA HASANA**  
**153410518**

**STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT  
DALAM MELAKUKAN MIGRASI ULANG-ALIK (*COMMUTING*)  
(Studi Kasus : Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar)**

**ABSTRAK**

Perkembangan yang baik pada sektor ekonomi dan terpusatnya kegiatan ekonomi di Kota Pekanbaru berpotensi menimbulkan mobilitas *commuter* penduduk pinggiran Kota Pekanbaru yaitu Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar semakin meningkat. Fenomena ini terjadi karena adanya faktor dorongan di Kecamatan Siak Hulu yang membuat masyarakat akan melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) ke Kota Pekanbaru untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang paling dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif bersifat deskriptif dan asosiatif dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *porpositive sampling* sebanyak 100 responden. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 20.

Hasil penelitian ini adalah (1) masyarakat yang melakukan migrasi *commuter* di Kecamatan Siak Hulu banyak dilakukan oleh masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 65%. Rata – rata umur yang paling mendominasi melakukan *commuter* yaitu masyarakat yang memiliki usia dewasa (26 tahun – 45 tahun) sebesar 64% dengan berpendidikan terakhir yaitu S1 sebanyak 55%. Jumlah pendapatan para *commuter* yaitu sebesar 1.100.000 - 4.000.000 sebanyak 59%, dengan jarak tempuh dari daerah asal ke pusat kota yaitu 5 km – 10km sebanyak 28% dan banyak dilakukan oleh masyarakat yang memiliki jenis kendaraan sepeda motor yaitu sebesar 78%. (2) faktor yang signifikan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter* yaitu faktor jenis kelamin, umur, pendapatan, ketersediaan fasilitas dan kepemilikan kendaraan, serta faktor yang paling dominan yang mempengaruhi yaitu faktor pendapatan.

**Kata Kunci :** Komuter, pergerakan, pinggiran kota

**ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE COMMUNITIES IN  
CONDUCTING COMMUTER MIGRATION  
(Case Study: Siak Hulu Subdistrict, Kampar Regency)**

**ABSTRACT**

*Good developments in the economic sector and centralized economic activity in the city of Pekanbaru have the potential to cause mobility of commuter residents in the outskirts of the city of Pekanbaru, namely Siak Hulu subdistrict, Kampar Regency is increasing. This phenomenon occurs because of the push factor in Siak Hulu Subdistrict which makes people going to commuter migration to Pekanbaru City to get a better livelihood. The purpose of this research is to find out the most dominant factor influencing the community in commuting in the Subdistrict of Siak Hulu, Kampar Regency.*

*This research uses descriptive quantitative and associative analysis methods with sampling techniques carried out using purposive sampling of 100 respondents. The analysis technique used in this study is multiple linear regression by SPSS version 20.*

*The results of this study are (1) people who commuter migrate in Siak Hulu Subdistrict are mostly done by people who are male, that is 65%. The average age of the most dominant commuter that is people who have an adult age (26 years - 45 years) of 64% with the latest education is S1 as much as 55%. The total income of commuters is 1,100,000 - 4,000,000 as much as 59%, with the distance from the origin to the city center which is 5 km - 10km as much as 28% and is mostly done by people who have motorcycle types that is 78%. (2) significant factors that influence the community in commuter migration are gender, age, income, facility availability and vehicle ownership, as well as the most dominant factor affecting the income factor.*

**Keywords:** *commuter, movement, suburbs*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji penulis sampaikan atas kehadiran Allah Subhanau Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Tugas Akhir yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Melakukan Perjalanan Migrasi Ulang – Aling (*Commuting*). Studi Kasus : Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar”.

Judul ini berkaitan dengan ilmu perencanaan wilayah dan kota di karenakan ilmu perencanaan wilayah dan kota mempelajari segala teori yang berkaitan dengan kota dan wilayah. Salah satunya yaitu wilayah periurban atau wilayah yang lokasinya berbatasan langsung dengan kota namun sudah tidak di kota yang sama. Wilayah periurban cenderung di tinggalkan oleh para pekerja kota yang menginginkan bermukim di tempat yang jauh dari kebisingan kota, harga lahan lebih murah dan nyaman untuk beristirahat, akan tetapi setiap harinya masyarakatnya melakukan perjalanan ulang-alik (*commuting*) ke kota untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Maka dari itu, perlu dikaji faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat yang tinggal di pinggiran kota namun melakukan pergerakan ulang alik setiap hatinya ke kota. Dan dengan dianalisisnya judul ini dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingginya migrasi tersebut dan kedepannya dapat dibuat sebuah perencanaan yang memudahkan masyarakat yang tinggal di wilayah periurban

untuk melakukan pergerakan ke kota dengan meningkatkan sistem transportasi atau mengembangkan wilayah pinggiran kota itu sendiri.

Dan Proposal Tugas Akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Tahun Akademik 2019/2020 pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Pekanbaru.. Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru.
2. Bapak Ir. H. Abdul Kudus Z, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru
3. Ibu Puji Astuti, ST. MT selaku Ketua Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Riau dan selaku Pembimbing yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, yang tiada henti-hentinya membimbing penulis dan memberikan masukan yang terbaik bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.
4. Bapak Muhammad Sofwan, ST. MT selaku Sekretaris Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
5. Ucapan terimakasih kepada Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna dan yang selalu membantu penulis hingga bisa menyelesaikan
6. Bapak/Ibu Staff Tata Usaha Fakultas Teknik yang telah mempermudah administrasi dari Penelitian dan syarat ujian penulis.

7. Dipersembahkan khusus untuk kedua orang tua saya papa dan mama tersayang yang selalu memberikan dukungan yang tidak henti-hentinya kepada penulis baik secara moril atau materi serta doa dan semangat agar penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini sampai selesai
8. Kepada kedua adik saya arya dan ranga yang selalu mau di repotkan untuk membantu dan menemani kakaknya bimbingan agar penulis cepat selesai mengerjakan Tugas Akhir ini
9. Kepada seluruh keluarga yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan serta semangat agar penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini
10. Kepada teman-teman seperjuangan dari awal perkuliahan MM yang selalu memberikan semangat, bantuan dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini
11. Rekan-rekan seperjuangan Angkatan 2015, khususnya angkatan 15 B, terimakasih atas semangat dan kerja samanya dan yang selalu kompak dari semester awal hingga saat ini.
12. Kepada abang-abang dan kakak-kakak angkatan 2013 dan 2014 yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada saya untuk mengerjakan Tugas Akhir ini
13. Seluruh orang-orang yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang telah membantu saya dalam mengerjakan Tugas Akhir ini saya ucapkan terimakasih

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu saya selaku penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan penelitian dalam Tugas Akhir ini dan

semoga dengan selesainya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.  
Aamiin.

Pekanbaru, 2019

RIGITA CITRA HASANA  
153410518



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Hipotesis.....	7
1.4 Tujuan dan Sasaran .....	8
1.4.1 Tujuan .....	8
1.4.2 Sasaran .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.6.1 Ruang Lingkup Materi.....	11
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	12
1.7 Kerangka Berfikir.....	14
1.8 Sistematika Penulisan.....	15

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
2.1 Kajian Teori Kota.....	18
2.1.1 Definisi Kota .....	18
2.1.2 Peranan dan Ciri – Ciri Kota.....	19
2.1.3 Pola Perkembangan Kota .....	20
2.1.4 Teori Struktur Ruang Kota.....	23
2.2 Kajian Teori Desa .....	25
2.2.1 Pengertian Desa .....	25
2.2.2 Perbedaan Pusat Kota dan Pinggiran Kota .....	27
2.3 Mobilitas Penduduk.....	28
2.4 Teori <i>Urban Sprawl</i> .....	32
2.4.1 Karakteristik <i>Urban Sprawl</i> .....	33
2.4.2 Faktor-faktor Penyebab <i>Urban Sprawl</i> .....	34
2.5 Kajian Teori Migrasi.....	39
2.6 Karakteristik Migrasi .....	44
2.7 Pandangan Islam .....	52
2.8 Sintesa Teori.....	53
2.9 Penelitian Terdahulu .....	59
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
3.1 Pendekatan Metodologi.....	65
3.2 Jenis Data Penelitian .....	66
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	67

3.4	Teknik Analisis .....	67
3.4.1	Menganalisa karakteristik masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik ( <i>commuting</i> ) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar .....	67
3.4.2	Menganalisa faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik ( <i>commuting</i> ) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar .....	63
3.5	Populasi dan Sampel .....	73
3.5.1	Populasi.....	73
3.5.2	Sampel.....	74
3.6	Variabel Penelitian.....	75
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....</b>		<b>79</b>
4.1	Gambaran Umum Letak Dan Wilayah Administrasi Kabupaten Kampar... ..	80
4.2	Gambaran umum Kecamatan Siak Hulu.....	80
4.2.1	Letak dan Administrasi Kecamatan Siak Hulu .....	80
4.2.2	Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Siak Hulu .....	82
4.2.2.1	Topografi .....	82
4.2.2.2	Hidrologi .....	83
4.3	Karakteristik Wilayah <i>Commuter</i> Kecamatan Siak Hulu .....	84
4.3.1	Karakteristik Fisik Kecamatan Siak Hulu .....	84

4.3.1.1	Elemen Pemanfaatan Lahan .....	84
4.3.1.2	Elemen Karakteristik Bangunan.....	85
4.3.1.3	Elemen Sirkulasi .....	86
4.3.2	Karakteristik Sosial Ekonomi Kecamatan Siak Hulu .....	87
4.3.2.1	Pertumbuhan Penduduk.....	87
4.3.2.2	Sarana Perekonomian.....	88
<b>BAB V HASIL DAN ANALISIS.....</b>		<b>91</b>
5.1	Analisis Karakteristik Masyarakat Dalam Melakukan Migrasi Ulang – Alik ( <i>Commuting</i> ) Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar .....	91
5.2	Analisis Faktor Yang Paling Dominan Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Melakukan Migrasi Ulang – Alik ( <i>Commuting</i> ) Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar .....	101
5.2.1	Hasil Uji Kualitas Data.....	101
5.2.3	Analisis Regresi .....	104
5.2.3	Uji Signifikansi .....	109
5.3	Rekapitulasi Hasil Perhitungan .....	114
5.4	Justifikasi Penelitian.....	117
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>118</b>
6.1	Kesimpulan.....	118
6.2	Saran.....	120

6.3 Kelemahan Studi..... 121

**DAFTAR PUSTAKA .....122**

**LAMPIRAN.....126**



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Batasan Ruang Dan Waktu Dalam Penelitian Mobilitas	
	Penduduk .....	29
Tabel 2.2	Sintesa Teori .....	53
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu .....	60
Tabel 3.1	Skala Pengukuran .....	68
Tabel 3.2	Variabel Dependen dan Variabel Independen .....	76
Tabel 3.3	Tahapan Penelitian .....	77
Tabel 4.1	Nama Kecamatan dan Luas Wilayah Kabupaten Kampar 2017.....	80
Tabel 4.2	Luas Wilayah Desa/Kelurahan Di Kecamatan Siak Hulu	
	Tahun 2017 .....	82
Tabel 4.3	Persentase Penggunaan Tanah di Kecamatan Siak Hulu Tahun	
	2016, (Ha) .....	84
Tabel 4.4	Panjang Jalan Menurut Jenis dan Desa Tahun 2016.....	86
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017 .....	88
Tabel 4.6	Jumlah Usaha Industri Tahun 2017 .....	89
Tabel 4.7	Jumlah Usaha Perdagangan Tahun 2017 .....	89
Tabel 5.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	92
Tabel 5.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	93
Tabel 5.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	95

Tabel 5.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan .....	97
Tabel 5.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempuh .....	98
Tabel 5.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan .....	99
Tabel 5.7	Uji Validitas .....	102
Tabel 5.8	Uji Reliabilitas .....	103
Tabel 5.9	<i>Description of variables and summary statistics</i> .....	105
Tabel 5.10	Tabel <i>Coefficients</i> Regresi Linier Berganda .....	107
Tabel 5.11	Uji Statistik t .....	109
Tabel 5.12	Uji Statistik f .....	112
Tabel 5.13	Uji Determinasi $R^2$ .....	113
Tabel 5.14	Rekapitulasi Hasil Perhitungan .....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skema Kerangka Pemikiran Teoritis .....	8
Gambar 1.2	Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian .....	13
Gambar 1.3	Kerangka Berfikir Penelitian .....	14
Gambar 2.1	Model Penjalaran Fisik Kota Secara Konsentris .....	20
Gambar 2.2	Model Penjalaran Fisik Kota Secara Memanjang/Linier.....	21
Gambar 2.3	Model Penjalaran Fisik Kota Secara Meloncat .....	21
Gambar 2.4	Enam Pola Perkembangan Fisik Kota Menurut Branch .....	22
Gambar 2.5	Model Penjalaran Fisik Kota .....	23
Gambar 2.6	Zona Wilayah Perkotaan.....	25
Gambar 2.7	Skema Bentuk – Bentuk Mobilitas Penduduk .....	29
Gambar 2.8	Faktor – Faktor Determinan Mobilitas Penduduk .....	40
Gambar 2.9	Hubungan Antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk .....	43
Gambar 4.1	Karakteristik Bangunan Kecamatan Siak Hulu .....	82
Gambar 4.2	Kondisi Jaringan Jalan Kecamatan Siak Hulu .....	84
Gambar 4.3	Sarana Perekonomian Kecamatan Siak Hulu .....	87
Gambar 5.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	92
Gambar 5.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	94
Gambar 5.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	95
Gambar 5.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan .....	97

Gambar 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempuh .....98

Gambar 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan..... 100



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari pembangunan. Pembangunan merupakan proses yang terus dilakukan di setiap negara yang tujuannya adalah mensejahterakan rakyatnya khususnya di negara sedang berkembang. Menurut Todaro dan Smith (2004) pembangunan merupakan proses yang multidimensional yang melibatkan perubahan atas sistem - sistem ekonomi dan sosial secara keseluruhan.

Maraknya pembangunan di kota-kota besar dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Sebagai dampaknya, kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing – masing individu di masyarakat tersebut berbeda – beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing – masing individu berbeda pula ( Mantra, 2000 ).

Mantra (2000) menjelaskan bahwa faktor lain yang merupakan faktor dominan yang mendorong seseorang dari desa ke kota adalah faktor ekonomi yaitu harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Motif tersebut berkembang karena

adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada yang diperoleh di desa atau daerah asal. Bagi mereka yang memiliki tanah dan memiliki pekerjaan di daerah asal, biasanya berniat untuk tidak pindah secara permanen atau sementara, akan tetapi menyempitnya lahan pertanian yang tersedia di daerah asal dan kurang memadainya penyerapan tenaga kerja memicu adanya intensitas *commuter* atau migras ulang - alik.

*Commuter* adalah seseorang yang melakukan pergerakan sirkulasi harian melewati batas administrasi kota/ kabupaten dan kembali ke tempat asalnya pada hari itu juga. Pergerakan yang dilakukan umumnya berasal dari pinggiran kota menuju pusat kota atau dari satu kota ke kota lainnya (Aqmarina, 2016). Menurut Adioetomo dan Samosir (2010) *Commuter* adalah orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya, tetapi pulang pada sore harinya.

Arsyad (2015) menjelaskan bahwa migrasi merupakan proses memilih yang mempengaruhi individu- individu dengan karakteristik – karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan, dan demografis tertentu. Mobilitas penduduk yang dilakukan migran dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik. Semakin tinggi daya tarik di kota tujuan yang dipengaruhi oleh daya dorong ekonomi di kota asal maka semakin besar kemungkinan seseorang akan melakukan *commuter*.

Proses pembangunan tidaklah selalu berjalan dengan baik, ada beberapa masalah yang sering muncul dalam pembangunan, salah satunya adalah kesenjangan

pembangunan antar daerah. Menurut Tambunan (2003) masalah kesenjangan pembangunan daerah muncul karena adanya konsentrasi kegiatan ekonomi yang terpusat pada daerah tertentu. Perbedaan laju pembangunan daerah akan menyebabkan kesenjangan tingkat kemakmuran maupun kemajuan ekonomi antar daerah (Kuncoro, 2006). Masalah kesenjangan antar daerah seharusnya mendapat perhatian serius dari pemerintah dan berbagai pihak. Menurut Mantra (2000) bahwa pembangunan yang tidak seimbang dan disparitas antar daerah seperti desa dengan kota akan mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas atau akan bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan dalam arti ekonomi dengan tujuan utama memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yaitu kota.

Seiring dengan pertumbuhan kota yang sangat pesat di Indonesia terutama kota-kota besar dan metropolitan seperti Kota Pekanbaru, timbul suatu gejala baru dalam migrasi yaitu adanya penduduk siang-malam dimana jumlah penduduk di perkotaan pada siang hari akan lebih besar dari pada malam hari. Gejala ini di akibatkan karena Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru memiliki perkembangan yang baik pada sektor ekonomi sehingga menjadikan Kota Pekanbaru salah satu tujuan migrasi untuk mencari pekerjaan atau penghidupan yang lebih baik bagi penduduk kabupaten sekitarnya.

Beberapa tahun terakhir Kota Pekanbaru mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Pada Tahun 2013-2016 pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru jika dirata-ratakan adalah sebesar 13,57% (PU Provinsi Riau, 2017 dalam Salim, 2014 ). Angka ini merupakan angka tertinggi diantara tiga kabupaten lainnya yang berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru. Hal ini membuktikan bahwa perekonomian Kota

Pekanbaru menunjukkan kinerja paling baik diantara kabupaten/ kota lainnya yang ada di Provinsi Riau.

Adanya perkembangan yang baik pada sektor ekonomi dan terpusatnya kegiatan ekonomi seperti perdagangan, industri, investasi dan adanya kawasan pengembangan bisnis, perkantoran dan perusahaan yang berada di Pekanbaru serta terpusatnya tenaga kerja membuat sumber daya ekonomi terpusat di Pekanbaru maka memunculkan *pull factors* atau daya tarik Kota Pekanbaru. Dengan adanya daya tarik tersebut memicu munculnya keinginan masyarakat yang berada di pinggiran Kota Pekanbaru untuk bekerja dan beraktifitas di Kota Pekanbaru, sehingga masyarakat tersebut melakukan migrasi ulang – alik (*commuter*) untuk mencari pekerjaan atau penghidupan yang lebih baik.

Salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru yaitu Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Kecamatan Siak Hulu merupakan salah satu kecamatan yang ikut berkembang melewati batas administrasi Kota Pekanbaru dengan kepadatan paling tinggi di Kabupaten Kampar dengan luas wilayah 689,80 Km<sup>2</sup> memiliki 12 desa/kelurahan dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 106.007 jiwa/Km<sup>2</sup> (Kecamatan Siak Hulu Dalam Angka, 2018). Suatu fenomena migrasi yang menarik telah terjadi di wilayah Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar yang menjadi daerah ekspansi kegiatan perkotaan berupa kawasan pemukiman. Hal ini di sebabkan karena tingginya urbanisasi yang ada di Kota Pekanbaru meningkatkan permintaan lahan untuk kepentingan aktivitas pribadi atau umum, keterbatasan lahan di kawasan pusat Kota Pekanbaru dan tingginya harga lahan mendorong masyarakat untuk mencari lahan untuk bertempat tinggal di daerah pinggiran kota terutama yang

mudah diakses dari maupun ke Kota Pekanbaru untuk tempat tinggal atau memenuhi kebutuhan aktifitasnya. Fenomena ini berpotensi menimbulkan mobilitas penduduk dari desa ke kota semakin meningkat dan dapat menimbulkan dampak bagi daerah asal maupun daerah tujuan seperti dapat menyebabkan overpopulasi di daerah tujuan yaitu Kota Pekanbaru, dapat menyebabkan *brain drain* secara lokal, penurunan populasi Kecamatan Siak Hulu menyebabkan aktivitas ekonomi dan sosial di daerah asal menjadi stagnan dan migrasi *commuter* yang terjadi secara besar-besaran dapat dapat menyebabkan terjadinya kemacetan di jalan penghubung Kecamatan Siak Hulu ke Kota Pekanbaru.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan latar belakang maka Kecamatan Siak Hulu perlu mengetahui faktor apa yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang-alik (*commuting*) untuk dapat dijadikan bahan pembuatan rencana sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah agar lebih maju dan dapat meminimalisir terjadi disparitas antar wilayah. Hal ini semakin menarik untuk di teliti lebih dalam lagi sehingga penulis melakukan sebuah *research* atau penelitian dengan judul “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Melakukan Migrasi Ulang-Alik (*Commuting*) (Studi Kasus : Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendasari penelitian ini diawali dari pertumbuhan penduduk dan semakin berkembangnya Kota Pekanbaru hingga menjadikan Kota Pekanbaru sebagai daerah penarik bagi daerah sekitarnya. Faktor dorongan yang di

miliki kota asal membuat masyarakat yang tinggal di luar daerah Kota Pekanbaru akan melakukan migrasi untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Berdasarkan Perda No 10 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Riau Tahun 2018-2038 menyatakan bahwa menurut Kabupaten/Kota menunjukkan penduduk Riau berkonsentrasi di Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi dengan jumlah penduduk tertinggi dari Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau. Kepadatan penduduk yang terjadi di Provinsi Riau terkhususnya Kota Pekanbaru didorong oleh faktor migrasi, sedangkan pertambahan dari faktor kelahiran relatif kecil.

Tingginya jumlah penduduk yang melakukan migrasi ulang - alik dari pinggiran kota yaitu Kecamatan Siak Hulu ke Kota Pekanbaru mengakibatkan kapasitas jalan yang menjadi akses pergerakan dari Kecamatan Siak Hulu ke Kota Pekanbaru semakin meningkat. Dekatnya jarak ke pusat Kota dan mudahnya aksesibilitas untuk menuju ke Kota membuat masyarakat memilih Kecamatan Siak Hulu menjadi tempat untuk bermukim dan bertempat tinggal akan tetapi melakukan aktivitas setiap harinya dan mencari penghidupan yang lebih baik yaitu ke Kota Pekanbaru.

Fenomena migrasi *commuter* inilah yang membuat Kecamatan Siak Hulu menjadi kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di antara tiga kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar yang berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru sehingga dapat menimbulkan dampak bagi di Kecamatan Siak Hulu maupun Kota Pekanbaru. Maka, berdasarkan uraian diatas terdapat pertanyaan penelitian (*research question*) yaitu apa faktor dominan yang paling mempengaruhi

masyarakat dalam melakukan migrasi ulang –alik (*Commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar ke Kota Pekanbaru?

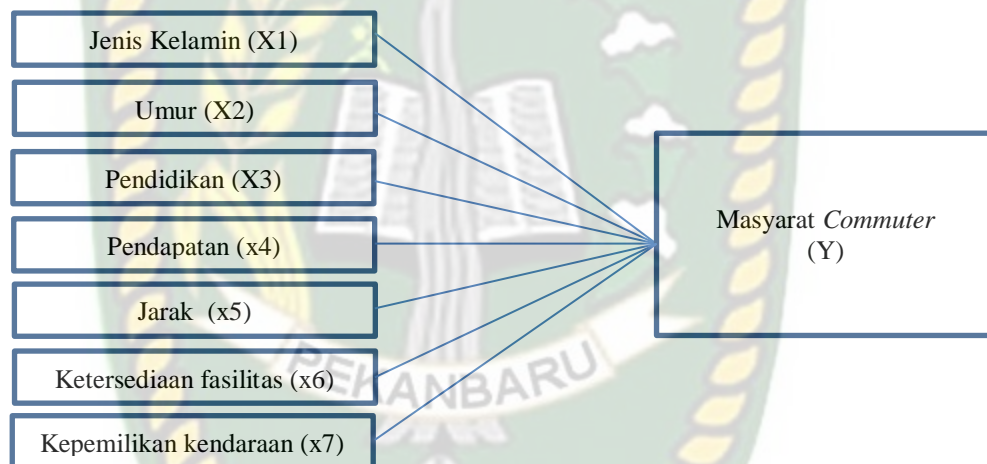
### 1.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara terhadap masalah penelitian, sehingga harus di uji secara empiris (Hasan, 2002). Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan melihat hasil penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel jenis kelamin terhadap keputusan masyarakat menjadi *commuter*.
2. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel umur terhadap keputusan masyarakat menjadi *commuter*.
3. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel pendidikan terhadap keputusan masyarakat menjadi *commuter*.
4. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel pendapatan terhadap keputusan masyarakat menjadi *commuter*.
5. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel jarak terhadap keputusan masyarakat menjadi *commuter*.
6. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel ketersediaan fasilitas terhadap keputusan masyarakat menjadi *commuter*.

7. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel kepemilikan kendaraan terhadap keputusan masyarakat menjadi *commuter*.

Dalam penelitian ini terdapat tujuh variabel bebas (Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, Pendapatan, jarak, ketersediaan fasilitas dan kepemilikan kendaraan) yang mempengaruhi keputusan seseorang (tenaga kerja) dalam melakukan *commuter*. Dengan penelitian terhadap ketujuh variabel tersebut diharapkan dapat diketahui faktor masyarakat menjadi *commuter*. Adapun skema kerangka pemikiran teoritis yang dikemukakan dalam menyusun skripsi ini sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran Teoritis**

*Sumber : Hasil Identifikasi, 2019*

## **1.4 Tujuan dan Sasaran**

### **1.4.1 Tujuan**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya faktor yang paling dominan yang mempengaruhi masyarakat

dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

#### **1.4.2 Sasaran**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan, ada beberapa sasaran yang ingin dicapai :

1. Teridentifikasinya karakteristik masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
2. Teridentifikasinya faktor yang paling dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan memiliki manfaat atau kegunaan, baik bagi peneliti maupun pihak lain yang memerlukannya dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Akademis

Memperoleh wawasan secara teoritis dan praktikal terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota mengenai analisis faktor-faktor yang mendorong alasan seseorang untuk melakukan migrasi ulang-alik (*commuter*). Selain itu sebagai bahan dasar acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang migrasi ulang-alik (*commuter*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, dan memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan teknis penulisan yang benar serta mampu membuat peneliti berfikir lebih kritis dan terarah terhadap perkembangan kota.

## 3. Bagi Pemerintah Setempat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dari penyebab tingginya migrasi *commuter* desa ke kota dan memberikan masukan berharga bagi pemerintah Kabupaten Kampar terkhusus Kecamatan Siak hulu mengenai pentingnya mengembangkan potensi daerah dalam memecahkan masalah yang di sebabkan oleh tingginya migrasi commuter dari desa ke kota tersebut. Diharapkan dengan adanya penelitian ini para pemangku kepentingan tersebut dapat meningkatkan kualitas dan jumlah lapangan pekerjaan di Kecamatan Siak Hulu dan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas potensi daerah di Kecamatan Siak Hulu agar tidak terjadi masalah yang behubungan dengan pembangunan, salah satunya adalah kesenjangan pembangunan antar daerah serta sebagai upaya meningkatkan perkembangan perekonomian daerah pinggiran kota.

### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah yang dijadikan objek studi.

### 1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini terdapat tujuh karakteristik responden yang digunakan untuk mengetahui gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dengan responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian. Tujuh karakteristik responden tersebut yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, jarak tempuh, ketersediaan fasilitas dan kepemilikan kendaraan. Untuk mengetahui karakteristik setiap responden ini perlu dilakukan penyebaran kuesioner dan wawancara kepada masyarakat yang melakukan migrasi *commuter* dari Kecamatan Siak Hulu ke Kota Pekanbaru dan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.
2. Mengidentifikasi faktor yang paling dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Ruang lingkup studi ini membahas tentang analisis faktor-faktor yang mendorong alasan seseorang untuk melakukan *commuter*. Data yang didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner, dikumpulkan dan diolah, kemudian di analisis dengan alat statistik atau dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan regresi linier berganda. Setelah sasaran telah dilakukan sesuai dengan analisis dan metode penyelesaiannya maka akan di ketahuinya faktor

yang paling dominan yang mempengaruhi masyarakat Kecamatan Siak Hulu dalam melakukan migrasi ulang-alik (*commuter*).

### 1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Luas wilayah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah 689,80 Km<sup>2</sup> dengan 12 desa/kelurahan dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 110.327 jiwa/Km<sup>2</sup> (Kecamatan Siak Hulu Dalam Angka, 2018). Ditinjau dari letak Kecamatan Siak Hulu sangat strategis, karena dilewati oleh jalan antar Provinsi yaitu Jalan Lintas Timur. Jarak tempuh sebagai pusat pemerintahan sebagai berikut:

1. Jarak ibukota kecamatan ke ibukota provinsi Riau 37 Km
2. Jarak ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten Kampar 82 Km<sup>2</sup>

Batas-batas wilayah Kecamatan Siak Hulu sebagai berikut:

1. Bagian Utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru
2. Bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Perhentian Raja
3. Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan
4. Bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Tampan.

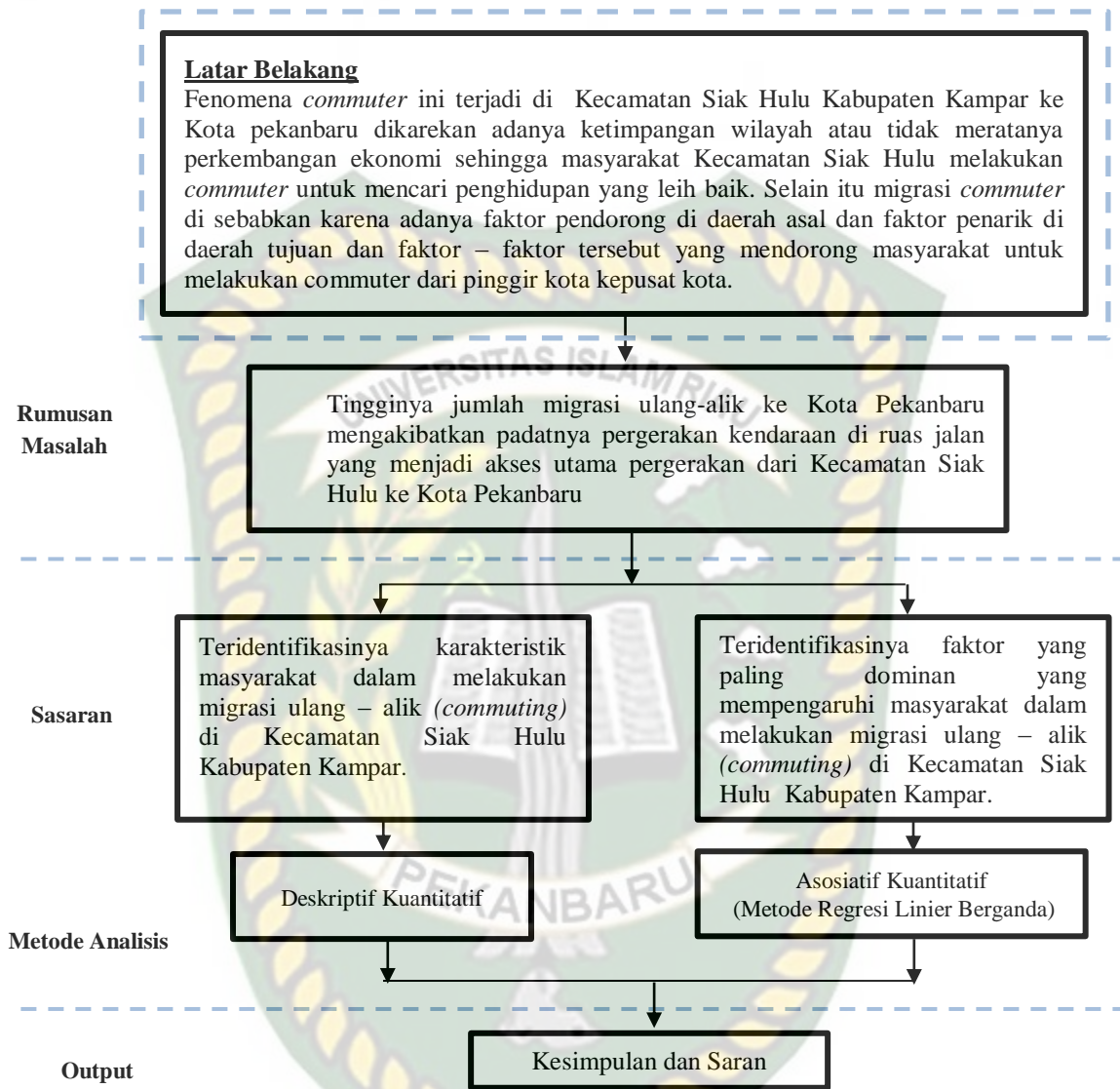
## PETA



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## 1.7 Kerangka Berpikir Penelitian



**Gambar 1.3 Kerangka Berpikir Penelitian**

Sumber : Hasil Analisis, 2019

## 1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan yang dilakukan diatas dengan mengurutkan data dan tingkat kebutuhan data serta kegunaanya, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terakum secara sistematis, maka dibutuhkan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang judul guna mengetahui alasan mengapa memilih judul tersebut, perumusan masalah dari tema yang diambil, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai untuk menyelesaikan masalah, manfaat penelitian bagi akademis, peneliti dan pemerintah setempat untuk melihat bagaimana dan seberapa jauh peranan suatu penelitian tersebut, ruang lingkup penelitian (ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi), peta ruang lingkup wilayah penelitian, kerangka pemikiran serta sistematika penulisan agar memudahkan pengunanya untuk mencari sebuah informasi.

### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka atau teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan tema yang dipilih diantaranya tentang definisi kota, peranan dan ciri-ciri kota, pola perkembangan kota, struktur ruang kota, definisi desa, tinjauan tentang kawasan pusat kota dan pinggiran kota, pergerakan penduduk perkotaan dan karakteristik migrasi yang menjadikan keputusan dalam mengambil faktor – faktor migrasi *commuter* di wilayah studi.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menyajikan pendekatan, jenis data penelitian, tahapan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif bersifat deskriptif dan asosiatif dengan bantuan *Software Microsoft Excel 2010* untuk mengolah data yang bersifat numerik dan program *Statistical Package for the Social Sciencea 20 (SPSS.20)* sebagai alat untuk menganalisis data yang sudah di olah dengan *Software Microsoft Excel 2010* agar terpecahkannya permasalahan dalam penelitian.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi gambaran umum wilayah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar diantaranya letak geografis dimana Kecamatan Siak Hulu merupakan Kecamatan yang paling dekat dengan ibukota provinsi Riau yaitu Kota Pekanbaru, luas wilayah studi, kondisi fisik Kecamatan Siak Hulu dan Karakteristik Wilayah *Commuter* Kecamatan Siak Hulu.

### **BAB V KAJIAN ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MIGRASI ULANG-ALIK (COMMUTER)**

Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab sasaran yang telah ditentukan, yaitu agar teridentifikasinya karakteristik masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik

(*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dan teridentifikasinya faktor yang paling dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Hasil analisis ini merupakan hasil yang di dapatkan dari pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciencea 20 (SPSS.20)* tersebut.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Melakukan Migrasi Ulang-Alik (*Commuting*) (Studi Kasus : Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar) berdasarkan sasaran yang ingin dicapai dan memberikan beberapa rekomendasi atau saran dari temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori Kota

##### 2.1.1 Definisi Kota

Pengertian tentang kota telah banyak didefinisikan oleh para ahli dan masing-masing memiliki alasan tertentu dalam mengemukakan pendapatnya. Secara umum kota adalah tempat bermukim warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintah dan lain-lain. Menurut Bintarto (1989) Dari segi geografis kota diartikan sebagai suatu sistim jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah dibelakangnya.

Kota merupakan wadah tempat tinggal atau permukiman, kesempatan kerja, kegiatan usaha, kegiatan pemerintahan dan lain-lain (Asteriani, 2011). Mulyandari (2011) mendefenisikan kota sebagai barisan pertemuan semua kepentingan manusia dalam sebuah kolase ruang besar, sehingga kota dapat dikatakan sebagai sebuah organisme, yang merupakan sebuah pusat industri, perdagangan, pendidikan, pemerintahan, atau mencakup semua kegiatan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang No. 26/2007 Tentang Penataan Ruang kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan

susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

### **2.1.2 Peranan dan Ciri – Ciri Kota**

Kota yang telah berkembang maju mempunyai peranan yang lebih luas lagi yaitu sebagai pusat permukiman penduduk, sebagai pusat kegiatan ekonomi, pusat kegiatan social budaya, serta pusat kegiatan politik maupun administrasi pemerintahan. Sebuah kota juga memiliki ciri – ciri fisik dan ciri – ciri kehidupan kota yang dapat dilihat secara langsung (Yunus, 2008) yaitu sebagai berikut : Ciri – ciri fisik kota antara lain :

1. Tersedianya tempat-tempat untuk pasar dan pertokoan.
2. Tersedianya tempat-tempat untuk parkir.
3. Terdapatnya sarana rekreasi dan sarana olahraga.

Kota pun memiliki ciri kehidupan kota antara lain sebagai berikut :

1. Adanya pelapisan sosial ekonomi misalnya perbedaan tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.
2. Adanya jarak sosial dan kurangnya toleransi diantara warganya.
3. Adanya penilaian yang berbeda-beda terhadap suatu masalah dengan pertimbangan perbedaan kepentingan, situasi, dan kondisi kehidupan.
4. Warga kota umumnya sangat menghargai waktu.
5. Cara berpikir dan bertindak warga kota tampak lebih rasional dan berprinsip ekonomi.

6. Masyarakat kota lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan social disebabkan adanya keterbukaan terhadap pengaruh luar.
7. Pada umumnya masyarakat kota lebih bersifat individu sedangkan sifat solidaritas dan gotong royong sudah mulai tidak terasa lagi.

### 2.1.3 Pola Perkembangan Kota

Suatu kota selalu mengalami perkembangan secara terus menerus, perkembangan dalam hal ini menyangkut beberapa aspek diantaranya aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi dan fisik. Aspek fisik yang berkaitan dengan perkembangan wilayah yaitu penggunaan lahan perkotaan maupun penggunaan lahan pedesaan.

Secara garis besar menurut Northam dalam Yunus (2005) penjalaran fisik kota dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Penjalaran fisik kota yang mempunyai sifat rata pada bagian luar, cenderung lambat dan menunjukkan morfologi kota yang kompak disebut sebagai perkembangan konsentris (*concentric development*).

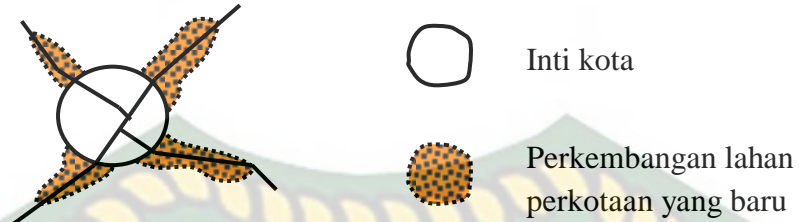


**Gambar 2.1 Model Penjalaran Fisik Kota Secara Konsentris**

*Sumber: Northam dalam Yunus (2005)*

2. Penjalaran fisik kota yang mengikuti pola jaringan jalan dan menunjukkan penjalaran yang tidak sama pada setiap bagian perkembangan kota disebut

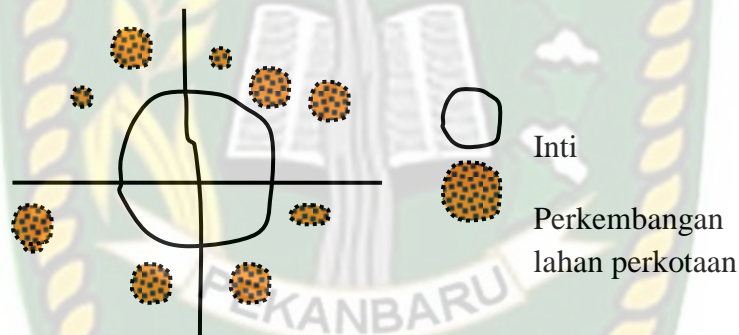
dengan perkembangan fisik memanjang/linier (*ribbon/linear/axial development*).



**Gambar 2.2 Model Penjalaran Fisik Kota Secara Memanjang/Linier**

*Sumber: Northam dalam Yunus (2005)*

3. Penjalaran fisik kota yang tidak mengikuti pola tertentu disebut sebagai perkembangan yang meloncat (*leap frog/checher board development*).



**Gambar 2.3 Model Penjalaran Fisik Kota Secara Meloncat**

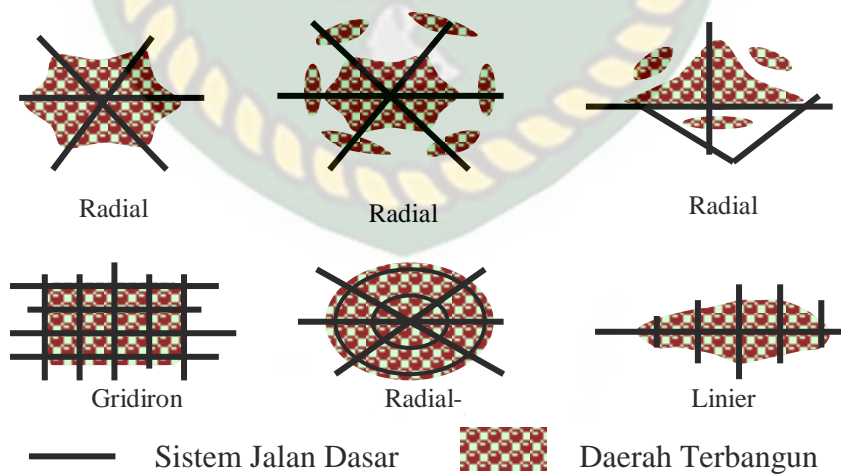
*Sumber: Northam dalam Yunus (2005)*

Jenis penjalaran fisik memanjang/linier yang dikemukakan oleh Northam (1975) sama dengan Teori Poros yang dikemukakan oleh Babcock dalam Yunus (1994), yaitu menjelaskan daerah di sepanjang jalur transportasi memiliki mobilitas yang tinggi, sehingga perkembangan fisiknya akan lebih pesat dibandingkan daerah-daerah di antara jalur transportasi.

Pola pemekaran atau ekspansi kota mengikuti jalur transportasi juga dikemukakan oleh Hoyt, secara lengkap pola pemekaran atau ekspansi kota menurut Hoyt dalam Rafi (2011) antara lain sebagai berikut:

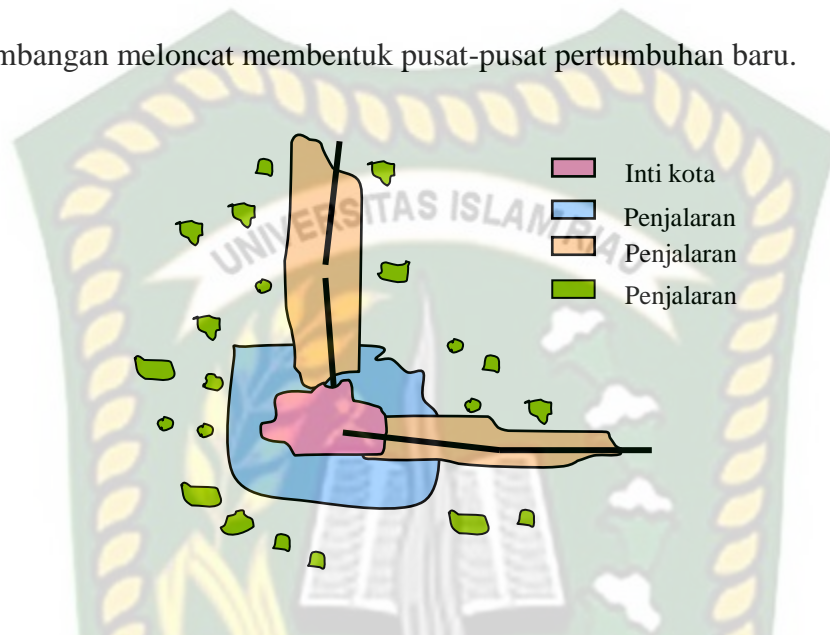
1. Perluasan mengikuti pertumbuhan sumbu atau dengan kata lain perluasannya akan mengikuti jalur jalan transportasi ke daerah-daerah perbatasan kota. Dengan demikian polanya akan berbentuk bintang atau “*star shape*”.
2. Daerah-daerah *hinterland* di luar kota semakin lama semakin berkembang dan akhirnya menggabung pada kota yang lebih besar.
3. Menggabungkan kota inti dengan kota-kota kecil yang berada di luar kota inti atau disebut dengan konurbasi.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Northam dalam Yunus (2005), mengenai perkembangan fisik kota secara konsentris. Branch (1995) mengemukakan enam pola perkembangan fisik kota, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.4 Enam Pola Perkembangan Fisik Kota Menurut Branch**  
*Sumber: Branch (1995)*

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, tentang pola-pola perkembangan fisik kota, pada dasarnya memiliki banyak persamaan. Namun secara umum pola perkembangan fisik kota dapat dibedakan menjadi perkembangan memusat, perkembangan memanjang mengikuti pola jaringan jalan dan perkembangan meloncat membentuk pusat-pusat pertumbuhan baru.



**Gambar 2.5 Model Penjalaran Fisik Kota**

*Sumber: Northam dalam Yunus (2005)*

#### 2.1.4 Teori Struktur Ruang Kota

Teori Kosentris Burgess (1925) dalam Baiquni dan Setioko (2014) menyatakan bahwa daerah pusat kota (*central business district*) adalah pusat kota yang letaknya tepat di tengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota. Daerah pusat kota (*central business district*) tersebut terbagi atas dua bagian yaitu :

1. Bagian paling inti atau RBD (*Retail Business District*) dengan kegiatan dominan pertokoan, perkantoran dan jasa.
2. Bagian di luar atau WBD (*Wholesale Business District*) yang ditempati oleh bangunan dengan peruntukan kegiatan ekonomi skala besar, seperti pasar, pergudangan (*warehouse*), dan gedung penyimpanan barang (*storage buildings*).

Teori Kosentris Burgess (1925) dalam Baiquni dan Setioko (2014) menyimpulkan bahwa wilayah perkotaan dapat dibagi menjadi enam zona yaitu :

1. Zona pusat daerah kegiatan (*Central Business District*), yang merupakan pusat pertokoan besar, gedung perkantoran yang bertingkat, bank, museum, hotel, restoran dan sebagainya.
2. Zona peralihan atau zona transisi, merupakan daerah kegiatan. Penduduk zona ini tidak stabil, baik dilihat dari tempat tinggal maupun sosial ekonomi. Daerah ini sering ditemui kawasan permukiman kumuh yang disebut slum karena zona ini dihuni penduduk miskin. Namun sebenarnya zona ini merupakan zona pengembangan industri sekaligus menghubungkan antara pusat kota dengan daerah di luarnya.
3. Zona permukiman kelas proletar, perumahannya sedikit lebih baik karena dihuni oleh para pekerja yang berpenghasilan kecil atau buruh dan karyawan kelas bawah, ditandai oleh adanya rumah-rumah kecil yang kurang menarik dan rumah-rumah susun sederhana yang dihuni oleh keluarga besar. Burgess menamakan daerah ini yaitu *working men's homes*.

4. Zona permukiman kelas menengah (*residential zone*), merupakan kompleks perumahan para karyawan kelas menengah yang memiliki keahlian tertentu. Rumah-rumahnya lebih baik dibandingkan kelas proletar.
5. Wilayah tempat tinggal masyarakat berpenghasilan tinggi. Ditandai dengan adanya kawasan elit, perumahan dan halaman yang luas. Sebagian penduduk merupakan kaum eksekutif, pengusaha besar, dan pejabat tinggi.
6. Zona penglaju (*commuters*), merupakan daerah yang memasuki daerah belakang (*hinterland*) atau merupakan batas desa-kota. Penduduknya bekerja di kota dan tinggal di pinggiran kota.



**Gambar 2.6 Zona Wilayah Perkotaan**

*Sumber : Burgess (1925) dalam Baiquni dan Setioko (2014)*

## 2.2 Kajian Teori Desa

### 2.2.1 Pengertian Desa

Desa merupakan subsistem dari pemerintahan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, tentunya mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat. Selain itu, desa memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat dengan berpedoman pada keanekaragaman, partisipasi

otonomi asli, demokrasi dan pemberdayaan masyarakat. Karena itu desa diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik, dan partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan pembangunan.

Desa secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yaitu deca yang berarti tanah air, tanah asal atau tanah kelahiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, desa adalah satu kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala Desa) atau desa merupakan kelompok rumah luar kota yang merupakan kesatuan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pertaturan Undang-Undang No. 6 tahun 2014, Desa ialah kepaduan masyarakat hukum yang mempunyai batas kawasan yang berhak untuk mengelola dan menjalankan kegiatan pemerintahan, kebutuhan masyarakat domestik menurut gagasan masyarakat, kebebasan asal usul, dan kebebasan tradisional yang disegani dalam struktur pemerintahan Indonesia. Berikut ini terdapat beberapa fungsi dari desa, yakni sebagai berikut:

1. Desa ialah penyuplai keperluan bagi perkotaan
2. Desa ialah sumber tenaga kerja buat di perkotaan
3. Desa ialah pasangan kerja bagi pembangunan di perkotaan
4. Desa ialah bagian pemerintahan terkecil di kawasan Indonesia

### 2.2.2 Perbedaan Pusat Kota dan Pinggiran Kota

Pusat kota diwataki oleh adanya konsentrasi berbagai fungsi di kawasan tersebut, seperti konsentrasi tempat tinggal (rumah permukiman), konsentrasi tempat kerja (perkantoran) dan konsentrasi pergerakan. Sebagai konsentrasi tempat tinggal, pusat kota merupakan kawasan yang mempunyai jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang lebih tinggi dari kawasan lainnya. Sebagai konsentrasi tempat kerja, pusat kota merupakan pusat kegiatan-kegiatan usaha bagi penduduk kota. Dan sebagai pusat pergerakan, pusat kota merupakan konsentrasi berbagai kegiatan yang menjadi tujuan pergerakan sebagian besar penduduk kota. Defenisi daerah pinggiran kota diantaranya :

1. Kawasan dimana tata guna lahan rural dan urban bertemu dan mendesak di periferi kota modern.
2. *Rural-urban fringe* meliputi semua pinggiran kota, kota satelit dan teritorium lain yang berlokasi langsung di luar kota dimana tenaga kerja terlibat di bidang non-agraris.
3. Kawasan yang terletak di luar perbatasan kota yang resmi, tetapi masih dalam jarak penglaju (*commuting distance*).
4. Kawasan diluar kota yang penduduknya berkiblat ke kota (*urban oriented residents*).
5. Suatu kawasan pedesaan yang terbuka yang dihuni oleh orang-orang yang bekerja di dalam kota.
6. Suatu daerah tempat pertemuan orang-orang yang memerlukan kehidupan dan di kota

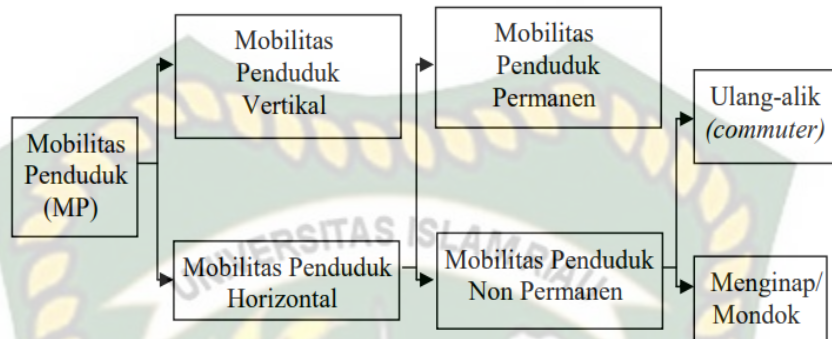
### 2.3 Mobilitas Penduduk

Menurut Mantra (2000) mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas penduduk horisontal. Mobilitas penduduk vertikal atau yang sering disebut dengan perubahan status. Seseorang yang mulamula bekerja di sektor pertanian sekarang bekerja di sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau yang sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis yaitu gerak (*movement*) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Selanjutnya Mantra (2000) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non-permanen. Mobilitas permanen adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

Gerak penduduk yang non-permanen (*circulation*) dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik (*commuting*) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Mobilitas ulang - alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan mobilitas penduduk mondok atau menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan

daerah asal menuju daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan. Jadi secara keseluruhan pengklasifikasian mobilitas penduduk dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.7 Skema Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk**

Sumber : Mantra (2000)

Secara ringkas bentuk-bentuk mobilitas penduduk di atas diringkas dalam

Tabel 2.1:

**Tabel 2.1**  
**Batasan Ruang dan Waktu Dalam Penelitian Mobilitas Penduduk**

No	Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1	Ulang – Alik (Commuting)	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebuah dan kembali pada hari itu juga
2	Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
3	Permanen/ menetap di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber : Mantra, 2000

Belum adanya kesepakatan di antara para ahli mobilitas penduduk mengenai ukuran batas wilayah dan waktu ini, menyebabkan hasil penelitian mengenai mobilitas penduduk di antara peneliti tidak dapat dibandingkan. Mengingat bahwa skala penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang mobilitas penduduk adalah bervariasi antara peneliti yang satu dengan penelitian lain, maka sulit bagi seorang

peneliti mobilitas penduduk untuk menggunakan batas wilayah dan waktu yang baku/standar (Mantra, 2000), sehingga sebaiknya tidak terdapat batasan baku untuk batas wilayah dan waktu dalam penelitian mobilitas penduduk. Semakin sempit batasan ruang dan waktu yang digunakan dalam suatu penelitian maka semakin banyak terjadi gerak penduduk antara wilayah tersebut.

Menurut Adioetomo dan Samosir (2013) faktor – faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi dikelompokkan menjadi dua. Adapun faktor - faktor tersebut adalah :

1. Faktor Pendorong (*push factors*) dapat berupa hal-hal sebagai berikut :
  - a. Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan, seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh
  - b. Menyempitnya lahan pekerjaan di tempat asal (misalnya, tanah untuk pertanian di pedesaan yang makin menyempit).
  - c. Adanya tekanan-tekanan politik, agama, dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.
  - d. Alasan pendidikan, pekerjaan, atau perkawinan.
  - e. Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, atau adanya wabah penyakit.
2. Faktor - faktor penarik (*pull factors*), antara lain sebagai berikut :
  - a. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.

- b. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- c. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
- d. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik.
- e. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas - fasilitas publik lainnya.
- f. Adanya aktivitas - aktivitas di kota besar, tempat - tempat hiburan, atau pusat kebudayaan yang merupakan daya tarik bagi orang - orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

Alatas (1995) dalam Syah (2014) menjelaskan bahwa migrasi terjadi karena daya tarik dan daya dorong ekonomi, yaitu:

1. Daya tarik ekonomi:
  - a. Terdapat peluang – peluang usaha
  - b. Luasnya kesempatan kerja
  - c. Tingginya upah nyata
  - d. Terdapat fasilitas sosial yang gratis atau murah
  - e. Murah nya biaya hidup
  - f. Institusi ekonomi yang efisien
2. Daya dorong ekonomi:
  - a. Tidak adanya peluang usaha dan kesempatan kerja
  - b. Rendahnya upah

c. Tingginya biaya hidup dan tingginya pajak

Pada umumnya para migran menuju ke kota terdorong oleh adanya tekanan kondisi ekonomi pedesaan, di mana semakin sulit untuk mencukupi nafkah keluarga bila hanya mengandalkan hasil pertanian. Dorongan ekonomi tersebut ternyata terutama ditimbulkan oleh permasalahan sempitnya lahan pertanian di desa, dan hambatan dalam mengelola lahannya (seperti adanya serangan hama tikus, kurangnya dana untuk pembelian pupuk dan pembasmi hama). Kondisi ekonomi penduduk pedesaan yang tidak menentu tersebut jelas perlu adanya perbaikan. Oleh karena itu, pelaksanaan mobilitas dengan tujuan ekonomis (misalnya berdagang) sebagai salah satu upaya untuk mengubah kondisi ketertekanan ekonomi di atas. Daerah yang berpenduduk padat dan berdaya dukung lahan terbatas, pada umumnya memiliki tingkat dan intensitas migrasi non permanen yang tinggi. Sebaliknya, daerah yang jarang penduduknya dan daya dukungnya masih memungkinkan, memiliki intensitas migrasi non permanen yang rendah. Kurangnya diversifikasi lapangan pekerjaan di desa telah mendorong penduduk pedesaan melakukan mobilitas ke kota.

#### **2.4 Teori *Urban Sprawl***

Menurut Yunus (2000) *urban sprawl* adalah proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar. Secara umum pengertian *Urban sprawl* adalah perembetan kenampakan fisik kota yang terjadi secara menyebar, tidak terencana, tidak teratur, acak (*leapfrog*) yang terjadi di wilayah pinggiran atau di wilayah sekitar kota (*urban periphery*). Biasanya *urban sprawl* ini ditandai dengan meningkatnya jumlah pembangunan perumahan di kawasan pinggiran, perkembangan permukiman

berkepadatan rendah, bertambahnya gedung secara vertikal maupun horizontal, penggunaan lahan terpisah dan penggunaan mobil yang tinggi. *Urban sprawl* ini merupakan salah satu fenomena penyebab berkembangnya penggunaan lahan di kawasan pinggiran.

#### 2.4.1 Karakteristik *Urban Sprawl*

Keberadaan *sprawl* ditandai dengan adanya beberapa perubahan pola guna lahan yang terjadi secara serempak, seperti sebagai berikut (Yunus, 2000):

1. *Single-Use Zoning*

Keadaan ini menunjukkan situasi dimana kawasan komersial, perumahan dan area industri saling terpisah antar satu dengan yang lain. Sebagai konsekuensinya, bidang besar tanah digunakan sebagai penggunaan lahan tunggal yang saling terpisahkan, antara ruang terbuka, infrastruktur atau hambatan lainnya. Sebagai hasilnya, lokasi dimana masyarakat yang tinggal, bekerja, berbelanja, dan rekreasi memiliki jarak yang jauh, antara satu dan yang lainnya, sehingga kegiatan seperti berjalan kaki, transit, dan bersepeda tidak dapat digunakan, tetapi lebih membutuhkan mobil.

2. *Low-Density Zoning*

*Sprawl* mencirikan adanya pertumbuhan yang terjadi di wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk rendah. Definisi yang tepat mengenai kepadatan yang rendah ini relatif, contohnya rumah tinggal tunggal, yang sangat luas, kurang dari sama dengan 4 unit per hektare. Bangunan tersebut memiliki banyak penggunaan lahan dan saling

berjauhan satu sama lain, terpisahkan oleh halaman rumput, landscape, jalan atau lahan parker yang luas. Dampak dari perkembangan kepadatan penduduk yang rendah ini mengalami peningkatan secepat peningkatan populasi pula. Pada umumnya, pengembang membutuhkan kepastian tingkat persentase bagi pengembangan lahan untuk penggunaan publik, termasuk jalan raya, lapangan parkir dan gedung sekolah. Dahulu, saat pemerintah lokal menunjuk suatu lokasi dan ternyata lahannya

#### **2.4.2 Faktor-faktor Penyebab *Urban Sprawl***

Proses bertambahnya ruang kekotaan yang berjalan ke arah luar dari daerah kekotaan yang sudah terbangun dan mengambil tempat di daerah pinggiran kota memicu dan memacu bertambah luasnya areal kekotaan. Makin cepat proses ini berjalan, makin cepat pula perkembangan kota secara fisik. Variasi keruangan dan lingkungan yang terdapat di daerah pinggiran kota akan menyebabkan variasi akselerasi perkembangan spasial yang terjadi. Makin banyak dan kuat faktor-faktor penarik yang terdapat di daerah pinggiran kota terhadap penduduk dan fungsi-fungsi, makin cepat pula proses bertambahnya ruang kekotaan. Menurut Lee (1976) dalam Yunus (2005), mengemukakan bahwa terdapat 6 (enam) faktor yang mempunyai pengaruh kuat yang menyebabkan perkembangan ruang secara sentrifugal kearah luar (*urban sprawling*) dan sekaligus akan mencerminkan variasi intensitas perkembangan ruang di daerah pinggiran kota. Keenam faktor-faktor tersebut adalah :

a. Faktor Aksesibilitas

Faktor aksesibilitas mempunyai peranan yang besar terhadap perubahan pemanfaatan lahan, khususnya perubahan pemanfaatan lahan agraris menjadi non agraris di daerah pinggiran kota. Dalam wacana aksesibilitas dikenal berbagai macam jenis aksesibilitas, antara lain aksesibilitas sosial, aksesibilitas ekonomi, aksesibilitas budaya, aksesibilitas politik dan aksesibilitas spasial yang sering diasosiasikan dengan pengertian aksesibilitas fisik. Yang dimaksud aksesibilitas dalam hal ini adalah aksesibilitas fisik yaitu tingkat kemudahan suatu lokasi dapat dijangkau oleh berbagai lokasi lain. Pengukuran aksesibilitas fisik dapat dilaksanakan dengan menilai prasarana transportasi yang ada bersama-sama dengan sarana transportasinya. Di daerah yang mempunyai nilai aksesibilitas fisik yang tinggi akan mempunyai daya tarik yang lebih kuat dibandingkan dengan daerah yang mempunyai nilai aksesibilitas fisik yang rendah terhadap penduduk maupun fungsi-fungsi kekotaan. Di bagian tertentu daerah pinggiran kota yang masih didominasi oleh lahan pertanian, namun memiliki nilai aksesibilitas fisik yang tinggi, proses konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian atau proses pengurangan lahan pertanian akan berjalan jauh lebih cepat dibandingkan dengan daerah-daerah pertanian dengan aksesibilitas fisik yang lebih rendah.

#### b. Faktor Pelayanan Umum

Faktor pelayanan umum merupakan faktor penarik terhadap penduduk dan fungsi-fungsi kota untuk datang ke arahnya. Makin banyak jenis dan macam pelayanan umum yang terkonsentrasi pada suatu wilayah, maka makin besar daya tariknya terhadap penduduk dan fungsi-fungsi kota. 35 Pembangunan kampus pendidikan yang besar, sebagai contoh, akan diikuti pula oleh banyaknya pendatang baru baik sebagai mahasiswa maupun pegawai-pegawai institusi yang bersangkutan. Penduduk setempat baik asli maupun pendatang banyak yang memanfaatkan peluang bisnis baru untuk memperoleh tambahan penghasilan. Usaha pemondokan mahasiswa, pembangunan rumah baru untuk tujuan yang sama, usaha jasa pengetikan, rental komputer, warung internet, fotocopy dan percetakan dan lain sejenisnya sangat marak terjadi pada pusat-pusat pendidikan baru. Pusat pelayanan umum sangat banyak macamnya, antara lain, kampus pendidikan, pusat perbelanjaan, kompleks perkantoran, kompleks industri, pusat rehabilitasi, rumah sakit, tempat ibadah, tempat rekreasi dan olah raga, stasiun kereta api, stasiun bus, bandara dan lain sejenisnya.

#### c. Faktor Karakteristik Lahan

Lahan-lahan yang terbebas dari banjir, stabilitas tanahnya tinggi, topografi relatif datar atau mempunyai kemiringan yang kecil, air tanah relatif dangkal, relief mikronya tidak menyulitkan untuk pembangunan, drainasinya baik, terbebas dari polusi air, udara

maupun tanah akan mempunyai daya tarik yang lebih besar terhadap penduduk maupun fungsi-fungsi lain kota dibandingkan dengan daerah-daerah yang skor komposit variabel karakteristik lahannya lebih rendah. Demikian pula bentuk pemanfaatan lahan yang berbeda akan mempunyai daya tarik yang berbeda pula. Sebagai contoh dapat dikemukakan, yaitu lahan pekarangan akan berbeda dengan lahan persawahan walaupun keduanya mempunyai skor komposit yang sama. Bagi orang yang akan memanfaatkan lahannya untuk perumahan, cenderung memilih lahan pekarangan dibandingkan lahan persawahan.

d. Faktor Karakteristik Pemilik Lahan

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa pemilik lahan yang mempunyai status ekonomi lebih lemah mempunyai kecenderungan lebih kuat untuk menjual lahannya dibanding dengan mereka yang mempunyai status ekonomi kuat. Pemilik-pemilik lahan berekonomi lemah kebanyakan berasosiasi dengan pemilikan lahan yang sempit dan mereka inilah yang paling terpengaruh oleh meningkatnya harga lahan yang semakin tinggi, sementara itu upaya pengolahan lahannya tidak menguntungkan. Mereka yang berekonomi kuat tidak didera oleh kebutuhan ekonomi mendesak, sehingga kemampuan untuk mempertahankan lahannya atau tidak menjual lahannya lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang berekonomi lemah. Hal inilah antara lain alasan rasional yang mendasari mengapa karakteristik

pemilik lahan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan spasial di daerah pinggiran kota. Pada daerah yang didominasi oleh pemilik lahan yang berstatus ekonomi lemah, transaksi jual-beli lahan akan lebih intensif dibandingkan dengan daerah yang didominasi oleh pemilik lahan berekonomi kuat.

e. Faktor Keberadaan

Peraturan yang Mengatur Tata Ruang diyakini sebagai salah satu faktor yang berpengaruh kuat terhadap intensitas perkembangan spasial di daerah pinggiran kota apabila peraturan yang ada dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen. Beberapa kota di Indonesia telah mempunyai perumusan yang baik untuk pengembangan kotanya, namun kebanyakan dari mereka tidak melaksanakan keputusannya sendiri secara 37 konsisten dan konsekuen. Hal inilah yang mengakibatkan dampak-dampak keruangan, sosial, ekonomi dan lingkungan negatif yang sulit dipecahkan pada masa depan yang panjang.

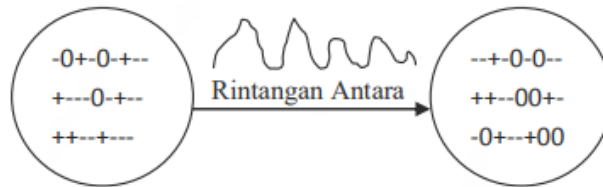
f. Faktor Prakarsa Pengembang dan Nilai Lahan

Faktor ini mempunyai peranan yang kuat pula dalam mengarahkan pengembangan spasial sesuatu kota. Oleh karena pengembang selalu menggunakan ruang yang cukup luas maka keberadaan kompleks yang dibangun akan mempunyai dampak yang besar pula terhadap lingkungan sekitar. Pada daerah tertentu yang mungkin sebelum dibeli pengembang merupakan lahan dengan nilai ekonomis yang sangat

rendah, setelah dibeli dan dimanfaatkan oleh pengembang untuk kawasan permukiman elit dengan prasarana dan sarana permukiman yang lengkap dan baik, maka daerah tersebut menjadi sangat menarik pemukim-pemukim baru maupun bentuk kegiatan ekonomi. Daerah semacam ini akan mempunyai akselerasi perkembangan spasial yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan daerah yang tidak dijamah oleh pengembang.

## 2.5 Kajian Teori Migrasi

Lee (1976) dalam Mantra (2000) Migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri. Dalam tulisan yang berjudul *A Theory of Migration*, menjelaskan bahwa volume migrasi di wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah – daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan tujuan ada faktor positif (+), negatif (-), dan faktor netral (0). Faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara dua daerah tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk.



**Gambar 2.8 Faktor – faktor Determinan Mobilitas Penduduk**

*Sumber : Mantra (2000)*

Keterangan:

+ = faktor dimana kebutuhan bisa terpenuhi

- = faktor dimana kebutuhan tidak bisa terpenuhi

0 = faktor normal

Menurut Lee (1976) dalam mantra (2000) proses migrasi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu :

1. Faktor individu.
2. Faktor – faktor yang terdapat di daerah asal.
3. Faktor – faktor yang terdapat di daerah tujuan.
4. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan.

Selalu terdapat rintangan dalam keadaan – keadaan tertentu antara lain berupa jarak antara daerah asal dan daerah tujuan. Contoh penghalang lain atau rintangan adalah undang – undang migrasi, dan alat, serta biaya transportasi. Rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda – beda pada setiap orang yang akan pindah. Ada orang – orang yang memandang rintangan tersebut mudah diatasi, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang menghalangi orang untuk pindah.

Teori migrasi Todaro (2004) bertolak dari asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Keputusan untuk melakukan migrasi merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Para migran akan pergi meskipun mereka tahu betapa tingginya tingkat pengangguran yang terdapat di perkotaan. Model Todaro (2004) mendasarkan pada pemikiran bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan antara kota dengan desa. Pendapatan yang dipersoalkan bukanlah penghasilan aktual, melainkan penghasilan yang diharapkan (*excepted income*).

Migran akan mempertimbangkan dan membandingkan berbagai macam pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan, serta memilih salah satu di antaranya yang dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan (*excepted gains*) dari migrasi.

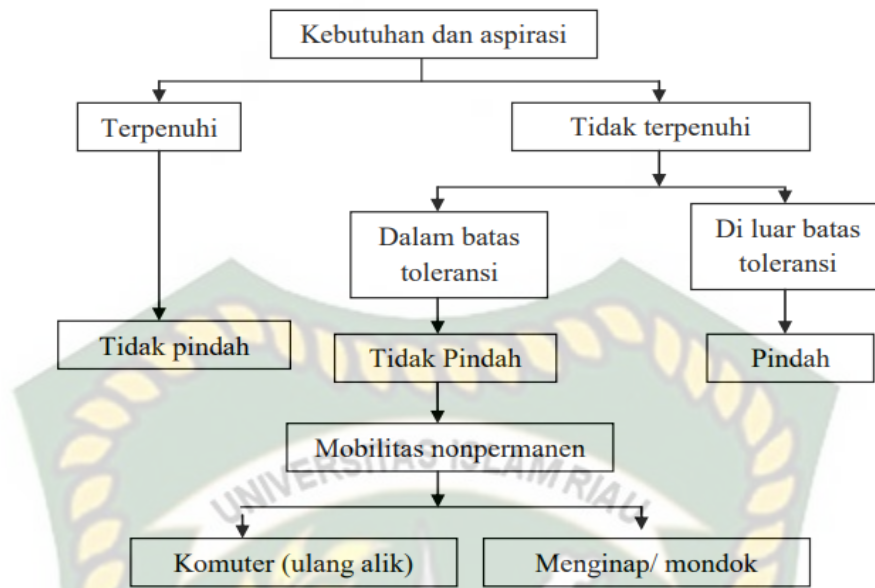
Model Todaro (2004) beranggapan bahwa segenap angkatan kerja baik yang aktual maupun potensial, senantiasa membandingkan penghasilan yang diharapkan selama kurun waktu tertentu di sektor perkotaan dengan rata – rata tingkat penghasilan yang bisa didapatkan di pedesaan. Mereka akan melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa. Model migrasi Todaro (2004) memiliki empat pemikiran dasar, yaitu:

1. Migrasi desa – kota dirangsang terutama oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan berkaitan dengan manfaat dan biaya – biaya relatif migrasi itu sendiri.
2. Keputusan untuk bermigrasi bergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di

pedesaan. Besar kecilnya selisih pendapatan itu sendiri ditentukan oleh dua variabel, yaitu selisih upah aktual di kota dan di desa, serta besar kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai harapan.

3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berkaitan langsung dengan tingkat lapangan pekerjaan di perkotaan, sehingga berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
4. Laju migrasi desa – kota bisa terus berlangsung meskipun telah melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Lonjakan pengangguran di perkotaan merupakan akibat yang tidak dapat dihindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang parah antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

Setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan ekonomi, politik, sosial dan psikologi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, terjadilah stres. Tinggi rendahnya stres yang dialami oleh individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhan. Terdapat dua akibat stres, jika stres seseorang masih dalam batas toleransi, orang tersebut tidak akan pindah. Apabila stres yang dialami seseorang diluar batas toleransinya, orang tersebut akan berpikir untuk pindah ke daerah lain di tempat kebutuhannya dapat terpenuhi. Seseorang akan pindah dari daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) lebih rendah ke daerah yang mempunyai kefaedahan wilayah lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.



**Gambar 2.9 Hubungan Antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk**

*Sumber : Mantra (2000)*

Dilihat dari hal – hal diatas dapat disimpulkan bahwa mobilitas terjadi apabila:

1. Seseorang mengalami tekanan (stress), baik ekonomi, sosial, maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap – tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda – beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan orang lain mengatakan tidak.
2. Terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi mobilitas penduduk

## 2.6 Karakteristik Migrasi

Migrasi pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, tergantung pada karakteristik daerah asal, daerah tujuan dan individu yang melakukan migrasi, serta adanya perbedaan nilai kefaedahan antar satu daerah dengan daerah lainnya. Karakteristik berasal dari kata “karakter” yang berarti mempunyai sifat khusus (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah gambaran mengenai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh suatu objek tertentu.

Keputusan seseorang bermigrasi tidak serta merta terjadi begitu saja, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang migrasi, karena migrasi adalah proses yang menyangkut individual-individual dengan karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi yang berbeda. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan tertentu untuk dapat dipenuhi, mempunyai aspirasi yang ingin dapat terlaksanakan. Apabila di suatu wilayah kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan terjadi tekanan pada orang-orang tersebut. Tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang di suatu wilayah akan mengakibatkan tekanan dan hal tersebut akan berujung pada pengambilan keputusan untuk bermigrasi (Mantra, 2000).

Menurut Todaro (2004) karakteristik yang penting dari para migran pada dasarnya dibagi dalam tiga kategori umum, yaitu demografis, pendidikan dan ekonomi.

1. Karakteristik demografis. Para migran di kota negara-negara berkembang umumnya terdiri dari pemuda yang berumur antara 15 sampai 24 tahun.

2. Karakteristik pendidikan. Tampaknya ada asosiasi yang jelas antara tingkat pendidikan dengan kecenderungan untuk bermigrasi, yaitu mereka yang berpendidikan lebih tinggi, lebih banyak melakukan migrasi daripada yang berpendidikan rendah.
3. Karakteristik ekonomi. Presentase yang paling besar dari para migran adalah mereka yang miskin, tidak punya sawah atau tanah, orang yang tidak punya keterampilan dan sudah tidak ada kesempatan lagi untuk bekerja di tempat asal.

Menurut Hayati dan Sinaga (2014) dalam Guntoro (2016) Karakteristik migran juga dapat di lihat dari karakteristik individu, karakteristik rumah tangga dan karakteristik sosial dan ekonomi :

1. Beberapa ciri karakteristik individu meliputi: jenis kelamin, status perkawinan, usia, pendidikan, pendapatan keluarga, dan masa jabatan. Nimran dalam Sopiah (2008) bahwa karakteristik individu adalah ciri-ciri biografi, kepribadian, persepsi dan sikap.
2. Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya bersama serta pengelolaan makannya dari satu dapur. Dapat dikatakan dalam satu rumah tidak hanya terdapat satu rumah tangga melainkan bisa lebih dari satu. Satu dapur yang dimaksud adalah pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Karakteristik rumah tangga dapat dibagi menjadi dua yaitu area tempat tinggal dan jumlah anggota rumah tangga.

g. Area Tempat Tinggal

Area tempat tinggal merupakan tempat tinggal suatu rumah tangga, digolongkan ke dalam dua bagian yaitu pedesaan atau perkotaan. Perbedaan kondisi area tempat tinggal pedesaan atau perkotaan ini menjadi sifat dasar pengambilan keputusan dalam melakukan migrasi. Menurut Bodvarsson (2009) pada teori modern migrasi internal bahwa para migran yang melakukan perpindahan sebagai konsumen. Artinya mereka yang memilih untuk melakukan perpindahan baik ke perkotaan atau pedesaan dengan tujuan untuk mengkonsumsi suatu barang dan jasa di suatu tempat yang memiliki amenities atau fasilitas yang tidak tersedia di tempat lain secara universal, misal pemandangan, iklim, udara, dan fasilitas lainnya.

h. Jumlah Anggota Rumah tangga

Beban tanggungan yang muncul dari jumlah anggota rumah tangga yang menjadi pertimbangan seseorang untuk memutuskan melakukan migrasi, terutama bila anggota rumah tangga bukan tergolong angkatan kerja. Dugaan ini diperkuat oleh Leuwol dalam Budijianto (2011) bahwa besarnya rasio ketergantungan (*dependency ratio*) adalah salah satu faktor pendorong migrasi yaitu banyaknya jumlah anak yang dimiliki para migran. Perbandingan jumlah anggota keluarga yang produktif dan tidak produktif dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan migrasi. Apabila jumlah anggota rumah tangga non produktif lebih banyak dibandingkan

dengan jumlah anggota keluarga produktif maka tanggungan kebutuhan rumah tangga akan menjadi beban bagi anggota keluarga yang produktif. Dampaknya anggota keluarga produktif akan lebih memilih untuk meninggalkan rumah tangganya untuk mencari pekerjaan ditempat lain yang lebih tinggi seperti di perkotaan.

### 3. Faktor Status Sosial Ekonomi

Kondisi status sosial ekonomi diartikan sebagai kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Berdasarkan ciri-ciri status sosial ekonomi tersebut secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan rumah atau kendaraan, dan pekerjaan.

Migrasi *Commuter* adalah orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya, tetapi pulang pada sore harinya (Adioetomo dan Samosir, 2013). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2014) *commuter* adalah seseorang yang melakukan suatu kegiatan bekerja/sekolah/kursus di luar Kabupaten/Kota tempat tinggal dan secara rutin pergi dan pulang (PP) ke tempat tinggal pada hari yang sama. Menurut Mantra (2000) tenaga kerja *commuter* merupakan mobilitas tenaga kerja non permanen. Hal ini dapat dilihat dari dengan tidak adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan.

Menjadi tenaga kerja *commuter* merupakan suatu keputusan ekonomi yang dipengaruhi oleh banyak hal. Satu diantaranya adalah adanya harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi di pusat kota dibandingkan dengan di wilayah pinggiran kota. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuter*) berdasarkan karakteristik migrasi:

#### 1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi proses migrasi. Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam keputusan melakukan migrasi. Migrasi internal penduduk Indonesia (2010) karakteristik jenis kelamin migran secara umum menunjukkan bahwa pelaku migran lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Dengan demikian, hukum migrasi berlaku dimana penduduk laki-laki lebih mobile daripada penduduk perempuan dalam melakukan perpindahan internal. Perbandingan persentase antara migran laki-laki dan perempuan adalah 52,7 persen berbanding 47,3 persen. Hasil penelitian Santoto dan Wajdi (2010) dalam Guntoro (2016) tingkat migrasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan migrasi perempuan. Aspek ekonomi dan budaya dari masyarakat dapat menjadi faktor penting dari perbedaan gender dalam migrasi ini, terutama pada negara-negara dunia ketiga atau negara-negara berkembang. Dalam suatu keluarga, kepala rumah tangga adalah laki-laki yang memiliki kewajiban dalam mencari nafkah. Ketika di daerah asal terjadi hambatan dalam hal pekerjaan atau faktor ekonomi, maka dari keluarga atau individu ada keputusan untuk melakukan migrasi ke suatu daerah tujuan karena ada dorongan kesempatan lapangan

kerja yang cocok dan pendapatan yang lebih baik (faktor penarik). Hal ini menyebabkan laki-laki harus migrasi untuk bekerja dan perempuan tinggal di daerah mengurus rumah tangga.

## 2. Umur

Abidin (2013) dalam Nandiswari dan Rustariyuni (2016) Umur atau usia berpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan mobilitas ulang-alik (*commuter*), dimana penduduk lanjut usia cenderung berniat untuk menetap dan menolak untuk melakukan mobilitas ulang-alik (*commuter*) Model Biaya-Maslahat (*cost-benefit*) yang dikemukakan oleh Abidin (2013) dalam Nandiswari dan Rustariyuni (2016) dijelaskan bahwa lansia biasanya tidak cenderung pindah karena pengorbanan psikis yang akan dikeluarkan lebih besar. Masyarakat yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk melakukan mobilitas ulang-alik (*commuter*), sedangkan berbanding terbalik dengan masyarakat yang berusia produktif yang masih sangat giat untuk bekerja sehingga cenderung berniat untuk melakukan mobilitas ulang-alik (*commuter*).

## 3. Pendidikan

Pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala aspek. Produktivitas yang dimiliki oleh seseorang bergantung dengan tingkat pendidikan yang dilaluinya. Dalam segi ekonomi tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pekerjaan dan pendapatannya. Rendahnya aspek pendidikan di daerah asal akan mendorong seseorang untuk bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan. Menurut Todaro (2004)

menyatakan adanya korelasi atau hubungan positif antara tingkat pendidikan yang dicapai dengan migrasi dan adanya hubungan yang nyata antara tahap pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan untuk bermigrasi, semakin tinggi tingkat pendidikan kecenderungan untuk bermigrasi lebih besar.

#### 4. Pendapatan

Keputusan seseorang untuk bermigrasi selalu mengandung keinginan untuk memperbaiki beberapa atau salah satu aspek dari kehidupannya. Mendapatkan penghasilan yang lebih baik merupakan faktor pendorong yang sangat dominan terhadap keputusan migran dalam melakukan migrasi. Adanya kebutuhan di daerah asal yang tidak dapat terpenuhi membuat migran berpindah ke daerah lain yang dapat memberikan pendapatan yang lebih menguntungkan. Todaro (2004) merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antar pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Manfaat-manfaat yang diharapkan ditentukan oleh perbedaan-perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapatkan kerja di kota.

#### 5. Jarak

Berdasarkan teori Ravenstein (1885) dalam Guntoro (2016) Para migran cenderung memilih lokasi mobilitas yang jaraknya relatif lebih dekat. Jarak

merupakan faktor terpenting dalam penentuan bentuk mobilitas, sehingga jarak yang dekat dengan tempat kerja seseorang dapat meningkatkan alasan tenaga kerja dalam melakukan mobilitas ulang-alik (Indriani, 2010).

#### 6. Ketersediaan Fasilitas

Kelengkapan fasilitas salah satunya menjadi daya tarik bagi para pendatang dari daerah-daerah yang berada di sekitarnya. Ketersediaan fasilitas juga menjadi daya tarik internal bagi wilayah-wilayah belakangnya, sehingga dapat meningkatkan minat berpindah. Mitchell (1961) dalam Mantra (2000) mengatakan bahwa kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal disebut dengan kekuatan sentripetal (*centripetal forces*), misalnya terikat tanah warisan, menunggu orang tua yang lanjut usia, dan kegotongroyongan. Sedangkan, kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal disebut dengan kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*), seperti terbatasnya pasar kerja dan fasilitas di daerah asal terutama fasilitas pendidikan. Fasilitas dan infrastruktur desa yang rendah khususnya pada bidang pendidikan dapat lebih meningkatkan arus migrasi desa ke kota. Hal itu pula yang membuat tenaga kerja desa yang bekerja di kota memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di kota.

#### 7. Kepemilikan Kendaraan

Serupa dengan hasil penelitian Erlando (2014) dalam Guntoro (2016) bahwa kecenderungan variabel daerah asal (pedesaan atau perkotaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penduduk untuk melakukan migrasi sirkuler harian/ ulang-alik/ tidak menetap di Kota. Hal ini dikarenakan adanya

faktor jarak yang tidak begitu jauh dan akses jalan penunjang yang cukup memadai, serta kepemilikan kendaraan pribadi yang ada membuat para migran di perkotaan lebih banyak yang melakukan migrasi sirkuler/ulang - alik ke perkotaan.

## 2.7 Pandangan Islam

Terdapat surat QS. Al-Mulk ayat 15 “*Huwallaẓī ja'ala lakumul-arḍa zālūlan famsyū fī manākibihā wa kulū mir rizqih, wa ilaihin-nusyūr*”. Yang artinya “*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan*”. Kandungan dari surat QS. Al-Mulk ayat 15 adalah dorongan mencari rizki dan bekerja. Di dalam ayat ini juga terkandung petunjuk bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang haq, tidak ada sekutu bagi-Nya, juga menunjukkan kuasa-Nya, mengingatkan nikmat-nikmatNya, dan memperingatkan dari kecenderungan kepada dunia.

## 2.8 Sintesa Teori

**Tabel 2.2 Sintesa Teori**

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
1	Pengertian Kota	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Undang-Undang No. 26/2007 Tentang Penataan Ruang kawasan perkotaan</li> <li>2. Bintarto (1989)</li> <li>3. Burges (1925) Baiquni dan Setioko (2014)</li> </ol>	<p>Kota adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.</p> <p>Kota sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.</p> <p>Teori Kosentris menyimpulkan bahwa wilayah perkotaan dapat dibagi menjadi enam zona yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Zona pusat daerah kegiatan (<i>Central Business District</i>), yang merupakan pusat pertokoan besar, gedung perkantoran yang bertingkat, bank, museum, hotel, restoran dan sebagainya.</li> <li>2. Zona peralihan atau zona transisi, merupakan daerah kegiatan. Penduduk zona ini tidak stabil, baik dilihat dari tempat tinggal maupun sosial ekonomi.</li> <li>3. Zona permukiman kelas proletar, perumahannya sedikit lebih baik karena dihuni oleh para pekerja yang berpenghasilan kecil atau buruh dan karyawan kelas bawah, ditandai oleh adanya rumah-rumah kecil yang kurang menarik dan rumah-rumah susun sederhana yang dihuni oleh keluarga besar.</li> <li>4. Zona permukiman kelas menengah (<i>residential zone</i>), merupakan kompleks perumahan para karyawan kelas menengah yang memiliki keahlian tertentu.</li> <li>5. Wilayah tempat tinggal masyarakat berpenghasilan tinggi. Ditandai dengan adanya kawasan elit, perumahan dan halaman yang luas.</li> </ol>

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
			6. Zona penglaju ( <i>commuters</i> ), merupakan daerah yang memasuki daerah belakang ( <i>hinterland</i> ) atau merupakan batas desa-kota. Penduduknya bekerja di kota dan tinggal di pinggiran.
2	Pengertian Desa	1. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa  2. Peraturan Undang-Undang No. 6 tahun 2014 Tentang Peraturan Desa	Desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.  Desa ialah kepaduan masyarakat hukum yang mempunyai batas kawasan yang berhak untuk mengelola dan menjalankan kegiatan pemerintahan, kebutuhan masyarakat domestik menurut gagasan masyarakat, kebebasan asal usul, dan kebebasan tradisional yang disegani dalam struktur pemerintahan Indonesia.
3	Mobilitas Penduduk  1. Pengertian  2. Mobilitas dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan	Mantra (2000)          Mantra (2000)	Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas penduduk horisontal. Mobilitas penduduk vertikal atau yang sering disebut dengan perubahan status. Seseorang yang mulamula bekerja di sektor pertanian sekarang bekerja di sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau yang sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis yaitu gerak ( <i>movement</i> ) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.  Mobilitas penduduk dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non-permanen. Mobilitas permanen adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non permanen adalah gerak

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
	<p>3. Faktor – faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi</p>	<p>Samosir (2013)</p>	<p>penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Pendorong (<i>push factors</i>) dapat berupa hal-hal sebagai berikut :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan, seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh</li> <li>b. Menyempitnya lahan pekerjaan di tempat asal (misalnya, tanah untuk pertanian di pedesaan yang makin menyempit).</li> <li>c. Adanya tekanan-tekanan politik, agama, dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.</li> <li>d. Alasan pendidikan, pekerjaan, atau perkawinan.</li> <li>e. Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, atau adanya wabah penyakit.</li> </ol> </li> <li>2. Faktor - faktor penarik (<i>pull factors</i>), antara lain sebagai berikut :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.</li> <li>b. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.</li> <li>c. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.</li> <li>d. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik.</li> <li>e. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas - fasilitas publik lainnya.</li> <li>f. Adanya aktivitas - aktivitas di</li> </ol> </li> </ol>

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
		Alatas (1995) dalam Syah (2014)	<p>kota besar, tempat - tempat hiburan, atau pusat kebudayaan yang merupakan daya tarik bagi orang - orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.</p> <p>Daya tarik ekonomi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat peluang – peluang usaha</li> <li>b. Luasnya kesempatan kerja</li> <li>c. Tingginya upah nyata</li> <li>d. Terdapat fasilitas sosial yang gratis atau murah</li> <li>e. Murah nya biaya hidup</li> <li>f. Institusi ekonomi yang efisien</li> </ol> <p>Daya dorong ekonomi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a.. Tidak adanya peluang usaha dan kesempatan kerja</li> <li>b. Rendahnya upah</li> <li>c. Tingginya biaya hidup dan tingginya pajak</li> </ol>
4	Kajian teori <i>urban sprawl</i>	Yunus (2000)	<p><i>Urrban sprawl</i> adalah proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar</p> <p>Karakteristik <i>Urban Sprawl</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Single-Use Zoning</i></li> <li>2. <i>Low-Density Zoning</i></li> </ol> <p>Faktor-faktor Penyebab <i>Urban Sprawl</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Faktor Aksesibilitas</li> <li>b. Faktor Pelayananan Umum</li> <li>c. Faktor Karakteristik Lahan</li> <li>d. Faktor Karakteristik Pemilik Lahan</li> <li>e. Faktor Keberadaan</li> <li>f. Faktor Prakarsa Pengembang dan Nilai Lahan</li> </ol>
5	Kajian teori migrasi	Mantra (2000)	<p>Migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri.</p>
6	Karakteristik Migrasi	Mantra (2010).	<p>Tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang di suatu wilayah akan mengakibatkan tekanan dan hal tersebut akan berujung pada pengambilan keputusan untuk bermigrasi</p>

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
		Todaro (2004)	Karakteristik yang penting dari para migran pada dasarnya dibagi dalam tiga kategori umum, yaitu demografis, pendidikan dan ekonomi.
7	Faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi ulang – alik ( <i>commuter</i> )		
	1. Pengertian Commuter	Adioetomo dan Samosir, (2013)	<i>Commuter</i> adalah orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya, tetapi pulang pada sore harinya
		Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2014)	<i>commuter</i> adalah seseorang yang melakukan suatu kegiatan bekerja/sekolah/kursus di luar Kabupaten/Kota tempat tinggal dan secara rutin pergi dan pulang (PP) ke tempat tinggal pada hari yang sama.
	2. Faktor Jenis Kelamin	Migrasi Internal Penduduk Indonesia (2010)	Karakteristik jenis kelamin migran secara umum menunjukkan bahwa pelaku migran lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Dengan demikian, hukum migrasi berlaku dimana penduduk laki-laki lebih mobile daripada penduduk perempuan dalam melakukan perpindahan internal.
	3. Umur	Abidin, 2013 dalam Nandiswari dan Rustariyuni (2016)	Umur atau usia berpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan mobilitas ulang-alik ( <i>commuter</i> ), dimana penduduk lanjut usia cenderung berniat untuk menetap dan menolak untuk melakukan mobilitas ulang-alik ( <i>commuter</i> ). Dijelaskan bahwa lansia biasanya tidak cenderung pindah karena pengorbanan psikis yang akan dikeluarkan lebih besar.
	4. Faktor Pendidikan	Todaro (2004)	Adanya korelasi atau hubungan positif antara tingkat pendidikan yang dicapai dengan migrasi dan adanya hubungan yang nyata antara tahap pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan untuk

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
	5. Faktor Pendapatan	Todaro (2004)	bermigrasi, semakin tinggi tingkat pendidikan kecenderungan untuk bermigrasi lebih besar.  Merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antar pendapatan yang diharapkan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan.
	6. Jarak	Indriani (2010)	Jarak merupakan faktor terpenting dalam penentuan bentuk mobilitas, sehingga jarak yang dekat dengan tempat kerja seseorang dapat meningkatkan alasan tenaga kerja dalam melakukan mobilitas ulang-alik
	7. Ketersediaan fasilitas	Mitchell (1961) dalam Mantra (2000)	Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal disebut dengan kekuatan sentripetal (centripetal forces), misalnya terikat tanah warisan, menunggu orang tua yang lanjut usia, dan kegotongroyongan. Sedangkan, kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal disebut dengan kekuatan sentrifugal (centrifugal forces), seperti terbatasnya pasar kerja dan fasilitas di daerah asal terutama fasilitas pendidikan.
	8. Kepemilikan Kendaraan	Guntoro (2016)	Kecenderungan variabel daerah asal (pedesaan atau perkotaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penduduk untuk melakukan migrasi sirkuler harian/ ulang-alik/ tidak menetap di Kota. Hal ini dikarenakan adanya faktor jarak yang tidak begitu jauh dan akses jalan penunjang yang cukup memadai, serta kepemilikan kendaraan pribadi yang ada membuat para migran di perkotaan lebih banyak yang melakukan migrasi sirkuler/ulang - alik ke perkotaan.
7	Teori Analisis Regresi	Sugiyono (2012)	Analisis regresi adalah bila kita ingin mengetahui bagaimana variabel dependen/ kriteria dapat di prediksi melalui variabel indenpenden/ prediktor, secara individual. 1. Regresi Linier Sederhana Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
			<p>satu variabel indenpenden dengan satu variabel dependen</p> <p>2. Regresi Berganda  Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih indenpenden sebagai faktor prediktor dimanipulasi (di naik tutunkan nilainya).</p>

Sumber : Hasil Analisis,2019

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai pengaruh masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter*. Dimana secara umum persamaan yang terdapat antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu adalah mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan *commuter* daerah yang ditelitinya yang kemudian akan di analisis dan di ketahui faktor atau variable apa saja yang secara signifikan melakukan migrasi *commuter* di kecamatan tersebut. Namun, masing-masing penelitian tentunya memiliki tujuan dan hasil akhir yang berbeda. Berikut Tabel 2.3 perbandingan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu :

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metodologi Penelitian	Fokus Dan Hasil Penelitian
Wiwid Sundari , 2017 Skripsi, Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengaruh pendapatan, pendidikan dan transportasi commuter line terhadap tenaga kerja commuter dari depok ke Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Didapatkan besaran pengaruh tingkat pendapatan terhadap tenaga kerja commuter dari Kota Depok ke Jakarta.</li> <li>2. Didapatkan besaran pengaruh tingkat pendidikan terhadap tenaga kerja commuter dari Kota Depok ke Jakarta. c.</li> <li>3. Didapatkan besaran pengaruh efisiensi transportasi commuter line terhadap tenaga kerja commuter dari Kota Depok ke Jakarta.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel indenpenden : pendapatan, pendidikan dan transportasi commuter line</li> <li>2. Variabel dependen: tenaga kerja <i>commuter</i></li> </ol>	Metode analisis data: regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pendapatan mempunyai koefisien sebesar 0,460 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang menandakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tenaga kerja commuter.</li> <li>2. Tingkat pendidikan mempunyai koefisien sebesar 0,504 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang menandakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tenaga kerja commuter.</li> <li>3. Efisiensi commuter line mempunyai koefisien sebesar 0,381 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang menandakan bahwa efisiensi commuter line berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tenaga kerja commuter.</li> </ol>
Budi Susetyo Hutomo, 2015 Jurnal Unnes Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan migrasi ulang-alik kabupaten Semarang ke Kota Semarang	Untuk menganalisis pengaruh variabel pendapatan, pendidikan, status pernikahan, kepemilikan tanah, jenis kelamin, dan umur terhadap keputusan tenaga kerja dalam melakukan migrasi ulang-alik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel indenpenden : pendapatan, pendidikan, status pernikahan, kepemilikan tanah, jenis kelamin, dan umur</li> <li>2. Variabel dependen : migrasi ulang-alik</li> </ol>	Metode analisis data: <i>Binary Logistic Regression</i>	variabel pendapatan dan pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang-alik. Sedangkan variabel status pernikahan, kepemilikan tanah, jenis kelamin, dan umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang-alik.

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metodologi Penelitian	Fokus Dan Hasil Penelitian
Dewa Ayu Cintya Nandiswari, Surya Dewi Rustariyuni, 2016 Jurnal piramida Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali	Analisis faktor-faktor yang mendorong alasan seseorang untuk melakukan commuting (studi kasus di desa pandak gede)	Untuk menganalisis pengaruh tingkat upah, pendidikan, jarak tempuh, umur, serta kegiatan adat terhadap alasan masyarakat Desa Pandak Gede untuk melakukan mobilitas ulang-alik ( <i>commuting</i> ).	1. Variabel independen : tingkat upah, pendidikan, jarak tempuh, umur, serta kegiatan adat 2. Variabel dependen : <i>commuting</i>	Metode analisis data: <i>Binary Logistic Regression</i>	variabel tingkat upah (X1) tidak berpengaruh terhadap alasan seseorang untuk melakukan mobilitas ulang-alik, variabel pendidikan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap alasan seseorang untuk melakukan mobilitas ulang-alik, variabel jarak tempuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap alasan seseorang untuk melakukan mobilitas ulang-alik, variabel umur (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alasan seseorang untuk melakukan mobilitas ulang-alik, dan variabel kegiatan adat (X5) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alasan seseorang untuk melakukan mobilitas ulang-alik
Anindita Indrarenidan Anita Ratnasar 2013 skripsi, Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro	Pengaruh pergerakan pekerja <i>commuter</i> terhadap pola konsumsi di kecamatan kaliwungu	Mengetahui pengaruh pergerakan pekerja <i>commuter</i> terhadap pola konsumsi yang dikeluarkan	1. Variabel independen : pola konsumsi yang dikeluarkan 2. Variabel dependen : pergerakan pekerja <i>commuter</i>	Metode analisis: crosstab	Pola konsumsi yang dikeluarkan oleh pekerja <i>commuter</i> sangat dipengaruhi oleh jarak tempuh. Penduduk dengan jarak tempuh 5-10 km memiliki konsumsi non pangan selama satu bulan sebesar Rp 560.000,00. Penduduk dengan jarak tempuh 10-20 km memiliki konsumsi non pangan sebesar Rp 570.000,00 dan penduduk dengan jarak tempuh lebih dari 20 km memiliki konsumsi selama satu bulan sebesar Rp 590.000,00. Selain itu, ternyata prosentase terhadap berbagai kebutuhan oleh penduduk juga memiliki perbedaan. Semakin jauh jarak tempuh, maka penduduk akan menekan kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan selain konsumsi untuk pergerakan.
Putu Sayu Anis 2010 Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang	Analisis Pengaruh Upah, Lama migrasi, Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang	1. Untuk menganalisis bagaimana faktor upah mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang. 2. Untuk menganalisis bagaimana faktor lama melakukan migrasi sirkuler di kota tujuan mempengaruhi minat	1. Variabel independen : Upah, Lama migrasi, Umur dan Tingkat Pendidikan 2. Variabel dependen : Migrasi Sirkuler	Metode analisis data: <i>Binary Logistic Regression</i>	1. Faktor upah, faktor status pendidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.. 2. Faktor lama melakukan migrasi sirkuler, faktor umur berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap minat migran untuk melakukan migrasi sirkuler ke Kota Semarang 3. Variabel tingkat pendidikan memberi kontribusi terbesar terhadap keputusan migran untuk

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metodologi Penelitian	Fokus Dan Hasil Penelitian
		<p>migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.</p> <p>3. Untuk menganalisis bagaimana faktor umur mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.</p> <p>4. Untuk menganalisis bagaimana faktor tingkat pendidikan mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.</p>			
Nisa Hasyasya dan Achma Hendra Setiawan, 2012 Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Menjadi <i>Commuter</i> dan Tidak Menjadi <i>Commuter</i> ke Kota Semarang (Kasus Kabupaten Kendal)	<p>1. Untuk menganalisis pengaruh faktor status pernikahan terhadap keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal menjadi <i>commuter</i> dan tidak menjadi <i>commuter</i> ke Kota Semarang.</p> <p>2. Untuk menganalisis pengaruh faktor umur terhadap keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal menjadi <i>commuter</i> dan tidak menjadi <i>commuter</i> ke Kota Semarang.</p> <p>3. Untuk menganalisis pengaruh faktor tingkat pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja Kabupaten Kendal</p>	<p>1. Variabel independen : status pernikahan, umur, tingkat pendidikan</p> <p>2. Variabel dependen : Tenaga Kerja <i>Commuter</i></p>	Metode analisis data: <i>Binary Logistic Regression</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa dua variabel dari empat variabel independen yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja melakukan <i>commuter</i> . Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja melakukan <i>commuter</i> adalah variabel umur dan variabel upah, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja melakukan <i>commuter</i> adalah status pernikahan dan tingkat pendidikan.

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metodologi Penelitian	Fokus Dan Hasil Penelitian
		menjadi commuter dan tidak menjadi commuter ke Kota Semarang.			
Puji Astuti, Welky Afriza Putra, Masrizal, 2014 Jurnal Sainis Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau	Analisis Pola Pergerakan Penduduk dalam Mengonsumsi Fasilitas Sosial di Kawasan Pinggiran Kota (Studi Kasus: Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar)	Menganalisa pola pergerakan Penduduk di kawasan pinggiran kota dalam mengonsumsi fasilitas sosial dengan cara mengetahui arah dan besaran pergerakan tersebut.	1. Variabel independen: Fasilitas Bekerja, Fasilitas Pendidikan, Fasilitas Perbelanjaan kebutuhan sehari-hari, Fasilitas Perbelanjaan bukan kebutuhan sehari-hari, Fasilitas Kesehatan, dan Fasilitas Rekreasi/Hiburan 2. Variabel dependen : pola pergerakan penduduk	kualitatif deskriptif	Penduduk kawasan pinggiran kota dalam mengonsumsi fasilitas sosial cenderung mengonsumsi fasilitas sosial yang berada di luar wilayahnya sendiri. Penduduk lebih memilih kawasan pusat kota dan kawasan transisi pusat Kota Pekanbaru dalam mengonsumsi fasilitas sosial. Alasan pemilihan lokasi pemanfaatan fasilitas social adalah ketersediaan fasilitas yang memadai (kuantitas), kualitas barang lebih baik, pelayanan yang memadai, kemudahan transportasi dan kepercayaan.
Islami Salim, 2019 Skripsi, Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau	Kajian Transformasi Wilayah Peri-Urban Studi Kasus Kecamatan Siak Hulu	Menganalisis transformasi wilayah peri-urban di Kecamatan Siak Hulu ditinjau dari aspek fisik dan sosial ekonominya	Pola pergerakan, karakteristik penduduk, jenis pergerakan	deskriptif kuantitatif	1. Transformasi fisik wilayah peri-urban Kecamatan Siak Hulu Dari hasil analisis spasial menggunakan software Arc Gis 10.1 wilayah peri-urban Kecamatan Siak Hulu pada aspek fisik telah mengalami transformasi wilayah dilihat dari perubahan lahan non terbangun menjadi lahan terbangun dalam kurun waktu 16 tahun sebesar 1403,7 Ha atau sekitar 6,97%. Desa Pangkalan Baru, Desa Kubang Jaya, Desa Tanah Merah dan Desa Baru merupakan wilayah peri-urban Kecamatan Siak Hulu yang mengalami transformasi lebih besar dibandingkan dengan desa-desa lainnya Dari hasil uji akurasi yang dilakukan terhadap peta citra satelit landsat tahun 2016 pada kondisi eksisting

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metodologi Penelitian	Fokus Dan Hasil Penelitian
					tahun 2018 adalah sebesar 93%. 2. Transformasi sosial ekonomi wilayah Peri-urban Kecamatan Siak Dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa telah terjadinya transformasi sosial ekonomi pada wilayah peri-urban Kecamatan Siak Hulu,
Gunnar Andersson,2017 Stockholm University Demography Unit, Sweden	Daya tarik kota dan mobilitas komuter di perkotaan Swedia: Analisis berdasarkan data populasi longitudinal	Tujuan penelitian ini adalah memberikan masukan kepada perencana kota untuk perencanaan regional yang lebih efisien	1. Variabel indenpenden: jenis kotamadya sesuai dengan jenis permukimannya (usia, jenis kelamin, status perkawinan, jarak, pendapatan) 2. Variabel dependen: komuter	Regresi logistik multinomial	Intensitas migrasi tertinggi untuk wanita dan pria di usia 20-an lebih tinggi dilakukan pria daripada wanita. Seiring bertambahnya usia intensitas masyarakat melakukan migrasi akan menurun. Warga yang masih tinggal di rumah orang tua memiliki peluang paling tinggi untuk menjadi non-komuter dengan pindah ke kotamadya tempat mereka berkerja . sedangkan masyarakat tanpa anak memiliki peluang migrasi yang tinggi. Tingkat pendapatan dan pendidikan tidak banyak berpengaruh untuk mengubah tempat tinggal. Untuk jarak perjalanan dalam kilometer mencatat bahwa perempuan dengan jarak perjalanan yang lebih jauh memiliki peluang migrasi yang lebih tinggi dari pada laki - laki
Ferdinando Monte, Stephen J. Redding, and Esteban Rossi-Hansberg,2018 American Economic	Komuter, Migrasi, dan Elastisitas Lapangan Kerja Lokal	untuk menunjukkan bahwa hubungan spasial ini penting untuk mengevaluasi lokal dampak dari guncangan ekonomi	1. Variabel indenpenden: pendapatan dan pengeluaran, pendapatan perumahan rata-rata, pembukaan pasar tanah, tempat kerja probabilitas pilihan, probabilitas pilihan tempat tinggal, dan indeks harga 2. Variabel dependen: migrasi komuter	Menggunakan bukti eksperimental semu (MDP)	Menggunakan bukti eksperimental semu (MDPs), ditemukan peningkatan yang lebih besar dalam pekerjaan sebagai respons terhadap guncangan permintaan tenaga kerja di negara-negara dengan pasar komuter yang lebih terbuka. Akhirnya, selain membentuk efek dari guncangan permintaan tenaga kerja lokal, dapat ditunjukkan juga bahwa perjalanan juga penting secara agregat untuk distribusi spasial kegiatan ekonomi dan kesejahteraan.

Sumber : Hasil Analisis,2019

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Metodologi

Metode penelitian merupakan langkah – langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian seperti prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan selanjutnya data – data tersebut diolah dan dianalisis.

Menurut Sugiyono (2012), terdapat dua jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dan asosiatif. Proses penelitian bersifat deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dan penelitian bersifat asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Metode penelitian kuantitatif adalah metode analisis yang didasarkan pada perhitungan statistik sebagai dasar analisis sehingga dapat terukur dan disajikan dalam bentuk tabel secara terurai. (Moeloeng, 2007).

### 3.2 Jenis Data Penelitian

Dalam melengkapi kebutuhan data untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini membutuhkan dua jenis data yaitu, data sekunder dan data primer. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui beberapa metode yaitu sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti baik dengan cara observasi lapangan ataupun dengan cara penyebaran kuisioner atau wawancara langsung dengan responden yang terkait.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah ada yang dapat diperoleh dari berbagai instansi-instansi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, juga data terkait seperti surat kabar, buku, internet ataupun publikasi yang lainnya.

Adapun data sekunder yang terkat dengan penelitian ini dapat diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, dan istansi lainnya serta data-data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, baik dari buku, jurnal dan situs internet untuk mendukung penelitian ini.

### **3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai dari proses pembuatan proposal pada tanggal 12 maret 2019 dan lokasi penelitian tergambar di ruang lingkup wilayah studi BAB 1 dan dapat di lihat pada (Gambar 1.1)

### **3.4 Teknik Analisis**

#### **3.4.1 Menganalisa karakteristik masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar**

Untuk menganalisis karakteristik masyarakat *commuter* di Kecamatan Siak Hulu dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa statistik kuantitatif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Mengacu pada hal tersebut maka karakteristik yang mempengaruhi masyarakat melakukan migrasi *commuter* di Kecamatan Siak Hulu dapat di deskripsikan melalui data dari kuisisioner yang telah didapat dari lapangan.

#### **3.4.2 Menganalisa faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar**

Teridentifikasinya faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) Kecamatan Siak Hulu di analisis dengan data yang telah didapatkan dengan penyebaran kuesioener sesuai dengan

sasaran pertama di atas. Adapun variabel-variabel atau faktor yang diukur adalah variabel yang telah ditentukan terlebih dahulu melalui reduksi dari berbagai teori serta berbagai peneliti terdahulu mengenai faktor-faktor migrasi wilayah pinggir kota ke pusat kota. Variabel-variabel tersebut adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, jarak, ketersediaan fasilitas, dan kepemilikan kendaraan

Pengoperasian pengukuran variabel-variabel di lapangan menggunakan skala *likert*. Sekala *likert* biasanya digunakan dalam penelitian kepuasan konsumen dengan jawaban yang terdiri dari sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju (Supranto, 2007 dalam Zaini, 2018). Kelima penilaian tingkat tersebut diberikan bobot masing-masing jawaban dengan bobot jawaban sangat setuju diberi skor 5, jawaban setuju diberi skor 4, jawaban kurang setuju diberi skor 3, jawaban tidak setuju diberi skor 2 dan jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1. Berikut tabel skala pengukuran skala *likert* :

**Table 3.1 Skala Pengukuran**

Jawaban	Skor
Sangat setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Cukup setuju (CS)	3
Tidak setuju (TS)	2
Sangat tidak setuju (STS)	1

*Sumber: Sugiyono (2012)*

Penyebaran kuesioner dengan pengukuran skala *likert*, data yang telah di dapat dan rekap dengan menggunakan *software Microsoft Excel* lalu di analisis menggunakan program SPSS untuk dilakukannya uji valid dan reliabel kuesioner tersebut.

## 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar – benar mampu mengukur apa yang harus diukur. Uji validitas digunakan untuk menguji seberapa cermat suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Menurut Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu koesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh kuesioner tersebut.

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir (*corrected item total correlation*) yang penyelesaiannya dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Butir – butir instrument dianggap valid apabila koefisien korelasi r hitung  $>$  r tabel begitu pula sebaliknya. Untuk menentukan r tabel secara manual menggunakan rumus:

$$df = n - 2$$

Dimana :

df : derajat kebebasan (*degree of freedom*)

n : jumlah sampel

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat pengukuran mempunyai kehandalan dalam mengukur. Menurut Ghozali (2013) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau sonstruk. Kuesioner di katakana reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Dalam hal ini *Reliabilit coefficient* (alpha) nilainya  $> 0,6$  maka variabel dan butir pertanyaan yang diukur dapat dipercaya atau diandalkan. Pengujian reliabilitas instumen dengan menggunakan *Alpha Cronbach* karena instrument penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat.

Setelah melakukan uji validitas dan reliaelitas maka selanjutnya akan dilakukannya analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) Kecamatan Siak Hulu serta mengetahui faktor yang paling dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi *comuuter*.

Menurut Sugiyono (2012) Regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk megetahui hubungan antara variabel indenpenden dengan variabel dependen apakah hubungan antara variabel indenpenden atau dependen berhubungan positif atau negative. Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel terikat (masyarakat *commuter*)  
 X1 = Jenis Kelamin  
 X2 = Umur  
 X3 = Tingkat Pendidikan  
 X4 = Pendapatan  
 X5 = Jarak  
 X6 = Ketersediaan Fasilitas  
 X7 = Kepemilikan Kendaraan  
 $\beta_1 - \beta_7$  = Koefisien Regresi  
 a = Konstanta

Metode regresi linier berganda dapat dilakukan dengan beberapa pengujian, yaitu :

1. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $< 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Namun jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

## 2. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Ada dua cara yang bisa kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F. Pertama adalah membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova. Kedua adalah membandingkan nilai F hitung dengan nilai F table.

Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel :

- a. Jika nilai F hitung  $>$  F tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- b. Jika nilai F hitung  $<$  F tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan nilai signifikansi hasil output Anova :

- a. Jika nilai Sig.  $<$  0,05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- b. Jika nilai Sig.  $>$  0,05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

### 3. Analisis Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2013) koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai adjusted yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sebagai contoh, jika nilai  $R$  adalah besar dari 0,80 maka koefisien determinasi  $R$  Square adalah sebesar  $0,80 \times 0,80 = 0,64$ . Berarti terdapat 36% ( $100\% - 64\%$ ) varians variabel terikat (masyarakat commuter) yang berhubungan dengan faktor-faktor lain). Berdasarkan interpretasi tersebut, maka tampak bahwa nilai  $R$  Square adalah 0 sampai dengan 1.

Setelah melakukan pengujian menggunakan regresi linier berganda, dengan melihat nilai koefisien setiap variabel maka dapat diketahui faktor / variabel mana yang paling mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter* di Siak Hulu Kabupaten Kampar ke Kota Pekanbaru tersebut.

### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam

penelitian ini yang dijadikan populasi adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Siak Hulu. Jumlah masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Siak Hulu sebanyak 29.747 KK.

### 3.5.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili). Dari jumlah populasi di Kecamatan Siak Hulu kemudian ditentukan jumlah sampel yang dapat mewakili seluruh populasi, dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin (Sugiyono, 2012) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

Dimana :     n       = Jumlah sampel  
              N       = Jumlah Populasi  
              e       = Batas toleransi kesalahan

$$n = \frac{29747}{1 + 29747(0.1)^2} = 99.66 \text{ sampel}$$

Dari hasil perhitungan tersebut sampel yang dihasilkan adalah 99,66, maka dibulatkan menjadi 100 orang responden. Setelah menghitung jumlah sampel, selanjutnya menentukan teknik dalam pengambilan sampel. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan saat pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu responden yang melakukan migrasi ulang-alik (*commuter*) dari Kecamatan Siak Hulu ke Kota Pekanbaru .

### **3.6 Variabel Penelitian**

Operasional variabel adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mendefinisikan variabel sehingga konsep dalam penelitian dapat diukur dan juga untuk menentukan skala pengukuran variabel tersebut. Variabel adalah karakteristik yang sifatnya berubah-ubah dari unit ke unit, kebalikan dari variabel ini adalah konstanta (Zulganef, 2008).

Setiap variabel yang terlibat dalam suatu penelitian harus didefinisikan. Hal ini untuk mendapatkan kesamaan makna dan kejelasan batasan dari tiap variabel. Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan, berikut operasional dan cara pengukurannya. Penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel dependen adalah variabel penelitian yang dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen ini digunakan untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah masyarakat *commuter*.

2. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel independen adalah variabel penelitian yang nilainya mempengaruhi variabel terikat (Zulganef, 2008). Dapat pula dikatakan bahwa variabel independen merupakan variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen dan variabel independen adalah:

**Tabel 3.2 Variabel Dependen Dan Variabel Independen**

No.	Variabel	Sumber
1.	Variabel dependen	
	Masyarakat <i>commuter</i>	Adioetomo dan Samosir (2013) Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2014)
2	Variabel independen	
	Jenis kelamin (X1) Umur (X2) Pendidikan (X3) Pendapatan (X4) Jarak (X5) Ketersediaan fasilitas (X6) Kepemilikan kendaraan (X7)	Migrasi internal penduduk Indonesia (2010) Abidin (2013) dalam Nandiswari dan Rustariyuni (2016) Todaro (2004) Todaro (2004) Indriani (2010) Mitchell (1961) dalam Mantra (2000) Erlando (2014) dalam Guntoro (2016)

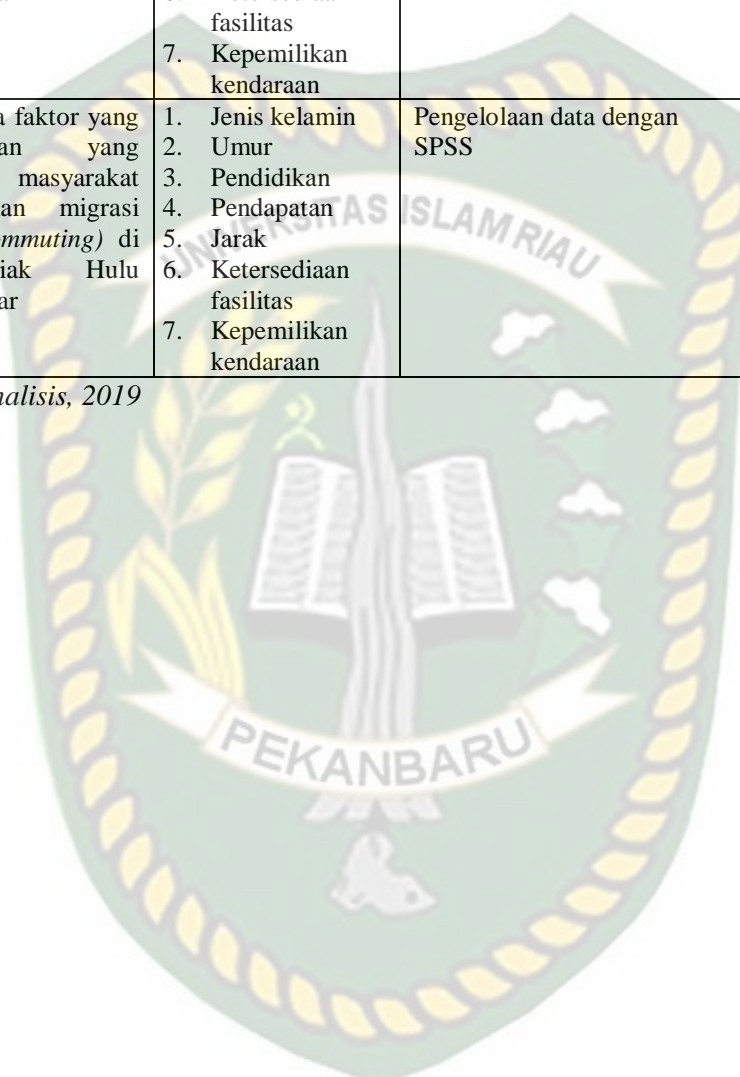
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dari beberapa sumber variabel di atas digunakan untuk mengukur karakteristik masyarakat dari Kecamatan Siak Hulu ke Kota Pekanbaru.

**Tabel 3.3 Tahapan Penelitian**

Sasaran	Variabel	Sumer Data	Metode Analisis	Output
Teridentifikasinya karakteristik masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik ( <i>commuting</i> ) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis kelamin</li> <li>2. Umur</li> <li>3. Pendidikan</li> <li>4. Pendapatan</li> <li>5. Jarak</li> <li>6. Ketersediaan fasilitas</li> <li>7. Kepemilikan kendaraan</li> </ol>	Kuesioner dan wawancara	Deskriptif Kuantitatif	Diketahuinya karakteristik masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik ( <i>commuting</i> ) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar
Teridentifikasinya faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik ( <i>commuting</i> ) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis kelamin</li> <li>2. Umur</li> <li>3. Pendidikan</li> <li>4. Pendapatan</li> <li>5. Jarak</li> <li>6. Ketersediaan fasilitas</li> <li>7. Kepemilikan kendaraan</li> </ol>	Pengelolaan data dengan SPSS	Asosiatif Kuantitatif dengan Analisis Regresi Linier Berganda	Diketahuinya faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik ( <i>commuting</i> ) di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Sumber: Hasil Analisis, 2019



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM WILAYAH

#### 4.1 Gambaran Umum Letak Dan Wilayah Administrasi Kabupaten Kampar

Kabupaten Kampar terdiri dari 21 Kecamatan dan 250 Desa/Kelurahan, dengan luas wilayah 11289,28 km<sup>2</sup> atau + 11,62 % dari luas wilayah Propinsi Riau yaitu sebesar 94.561,60 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Kampar beriklim tropis dengan curah hujan antara 200 – 300 mm/tahun.

Wilayah Kabupaten Kampar terletak antara 01<sup>0</sup>’40’’ Lintang Utara dan 00<sup>0</sup>’27’00’’ Lintang Selatan dan antara 100<sup>0</sup>’28’30’’ – 101<sup>0</sup>’14’30 Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis katulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Ibu kota Kabupaten Kampar berpusat di Bangkinang yang berjarak kurang lebih 60 Km dari Kota Pekanbaru ibu kota Provinsi Riau.

Kabupaten Kampar secara administrasi berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten dan Kota sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak
- b. Sebelah selatan : Kabupaten Kuantan Singingi
- c. Sebelah barat : Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatra Barat
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak

**Tabel 4.1**  
**Nama Kecamatan dan Luas Wilayah Kabupaten Kampar 2017**

No	Kecamatan	Luas Wilayah	
		(Km2)	Persentase Luas (%)
1	Kampar Kiri	915,33	8,1
2	Kampar Kiri Hulu	1301,25	11,5
3	Kampar Kiri Hilir	759,74	6,7
4	Gunung Sahilan	597,97	2,9
5	Kampar Kiri Tengah	330,59	5,3
6	XIII Koto Kampar	732,4	12,4
7	Koto Kampar Hulu	674,00	6,0
8	Kuok	151,41	1,3
9	Salo	207,83	1,8
10	Tapung	1365,97	12,1
11	Tapung Hulu	1169,15	10,3
12	Tapung Hilir	1013,56	8,9
13	Bangkinang Kota	177,18	1,6
14	Bangkinang Kota	253,50	2,3
15	Kampar	136,28	1,3
16	Kampar Timur	173,08	1,5
17	Rumbio Jaya	76,92	0,7
18	Kampar Utara	78,84	0,8
19	Tambang	371,94	3,3
20	Siak Hulu	689,80	6,1
21	Perhentian Raja	111,54	1,0
	Jumlah	11289,28	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Kampar Dalam Angka 2018

## 4.2 Gambaran umum Kecamatan Siak Hulu

### 4.2.1 Letak dan Administrasi Kecamatan Siak Hulu

Kecamatan Siak Hulu merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Kampar dan merupakan Kecamatan yang paling dekat dengan ibukota provinsi Riau. Jarak ibukota kecamatan Siak Hulu ke ibukota kabupaten

Kampar sekitar 78 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu 2 jam. Sedangkan jarak ke ibukota provinsi sekitar 28 Km yang dapat ditempuh dalam waktu 45 menit dan jarak ibukota kecamatan dengan desa/kelurahan yang terjauh sekitar 48 km.

Kecamatan Siak Hulu merupakan kecamatan yang sangat strategis dan potensial dari segala aspek, jika dilihat dari sumber daya alam yang ada. Keadaan topografi tanah sebagian besar 87 % merupakan tanah datar dan 13 % bergelombang dan berbukit. Koordinat garis lintang (*Latitude*) 0,3904 LU/LS dan garis bujur (*Longitude*) 101,5462 BT.

Kecamatan Siak Hulu berada di daerah tropis maka iklim yang berlaku di daerah ini adalah iklim tropis yang dipengaruhi angin laut, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 35 M.Dpl. Suhu udara pada tahun 2015 sekitar 26<sup>0</sup>C-39<sup>0</sup>C dengan kelembapan 93-6,5%.

Kecamatan Siak Hulu memiliki luas wilayah 689,80 Km<sup>2</sup> terdiri dari 12 Desa/Kelurahan dengan pusat pemerintahan berada di Desa Pangkalan Baru. Desa yang terluas di kecamatan Siak Hulu adalah Desa Pangkalan Baru dengan luas sekitar 17.036 ha (170,36 km<sup>2</sup>) atau 17,3% dari luas Kecamatan Siak Hulu.

Batas-batas wilayah Kecamatan Siak Hulu adalah :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Bukit Raya dan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Bukit Raya dan Langgam Kabupaten Pelalawan.
- c. Sebelah selatan : Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar.

- d. Sebelah barat : Kecamatan Tambang dan Perhentian Raja Kabupaten Kampar.

Adapaun luas masing-masing wilayah Desa/Kelurahan sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa/Kelurahan Di Kecamatan Siak Hulu Tahun 2017**

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah	
		(Km2)	Persentase Luas (%)
1	Buluh Nipis	7,452	7,55
2	Pangkalan Baru	17,036	17,26
3	Buluh Cina	7,712	7,81
4	Lubuk Siam	5,272	5,34
5	Teratak Buluh	6,879	6,97
6	Desa Baru	8,200	0,08
7	Tanah Merah	7,596	7,7
8	Pandau Jaya	8,274	8,38
9	Pangkalan Serik	6,893	6,98
10	Kapau Jaya	11,416	11,57
11	Tanjung Balam	3,015	3,05
12	Kubang Jaya	8,962	9,08
	Siak Hulu	98,707	100

Sumber : BPS Siak Hulu Dalam Angka, 2018

#### 4.2.2 Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Siak Hulu

##### 4.2.2.1 Topografi

Kondisi topografi Kecamatan Siak Hulu sebagian besar merupakan tanah dengan topografi datar atau sebanyak 87 % dan 13 % sisanya bergelombang dan berbukit. Iklim yang terdapat di Kecamatan Siak Hulu adalah iklim tropis yang di pengaruhi angin laut, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar sekitar 35 M.Dpl.

#### 4.2.2.2 Hidrologi

Hidrologi Kecamatan Siak Hulu memiliki daerah aliran sungai (DAS) yaitu daerah aliran sungai Kampar kanan serta memiliki 16 DAS kecil antara lain : sungai Kampar kanan, sungai lintang, sungai kelepas, sungai keruh, sungai kelapa hitam, sungai kelapa putih, sungai sembui, sungai talang, sungai langun, sungai cuda, sungai langging, dan lainnya. Alairan sungai yang berada di Kecamatan Siak Hulu secara umum bermuara ke sungai Kampar Kanan.

Dalam sejarahnya sungai kampar merupakan satu-satunya sarana transportasi baik itu untuk Kabupaten Kampar maupun Kecamatan Kampar Timur itu sendiri. Air tanah dangkal di Kecamatan Siak Hulu dapat dijumpai pada kedalaman 3-10 meter di bawah permukaan tanah sedangkan untuk air tanah dalam dapat dijumpai pada kedalaman antara 20-70 meter di bawah permukaan tanah.

Secara umum sumber daya air di Kecamatan Siak Hulu masih dalam kondisi yang baik, hal ini terlihat dari warna air, bau dan rasa terutama terdapatnya makhluk hidup seperti ikan-ikan kecil yang masih dapat dijumpai hidup dengan nyaman dan aman. Perkiraan sumber pencemaran sumber daya air di Kecamatan Siak Hulu bersumber dari limbah rumah tangga seperti diterjen, air sabun dan terjadinya erosi tanah disepanjang sungai yang menimbulkan warna air menjadi keruh.

### 4.3 Karakteristik Wilayah *Commuter* Kecamatan Siak Hulu

#### 4.3.1 Karakteristik Fisik Kecamatan Siak Hulu

##### 4.3.1.1 Elemen Pemanfaatan Lahan

Berdasarkan BPS Kecamatan Siak Hulu tahun 2016, tutupan lahan Kecamatan Siak hulu yang diperuntukkan untuk permukiman masih tergolong sedikit, dibandingkan dengan luas wilayah yang ada di Kecamatan Siak Hulu. Sedangkan berdasarkan jenis penggunaan tanahnya terdiri atas tanah kering, Tanah sawah, bangunan/ perkarangan dan hutan negara.

Jenis penggunaan tanah yang paling besar terdapat di Desa Padau Jaya dengan penggunaan tanah untuk bangunan/ perkarangan dengan jumlah 3470 Ha dari total luas wilayahnya.

**Tabel 4.3 Persentase Penggunaan Tanah di Kecamatan Siak Hulu Tahun 2016, (Ha)**

No	Desa/ Kelurahan	Sawah	Tanah Kering	Bangunan/ Perkarangan	Hutan Negara	Lainnya	Jumlah
1	Buluh Nipis	0	5265	815	0	1372	7452
2	Pangkalan Baru	0	12424	1122	200	3290	17036
3	Buluh Cina	0	4180	327	1000	2205	7712
4	Lubuk Siam	0	3960	304	0	1008	5272
5	Teratak Buluh	0	4968	735	0	1176	6879
6	Desa Baru	0	5720	1378	0	1102	8200
7	Tanah Merah	0	2545	2474	0	2577	7596
8	Pandau Jaya	0	2544	3470	0	2260	8274
9	Pangkalan Serik	60	5345	643	0	845	6893
10	Kapau Jaya	0	9112	919	223	1162	11416
11	Tanjung	0	2104	230	100	581	3015

	Balam						
12	Kubang Jaya	0	3224	3128	0	2610	8962
	Jumlah	60	61391	15545	1523	20188	98707

Sumber: Kecamatan Siak Hulu dalam Angka, 2016

#### 4.3.1.2 Elemen Karakteristik Bangunan

Bangunan yang ada di Kecamatan Siak Hulu saat ini sebagian besar berupa untuk menunjang aktivitas kota, seperti permukiman, pendidikan, kesehatan pelayanan jasa dan pemerintah serta untuk aktivitas perekonomian seperti perdagangan dan jasa terutama pada daerah-daerah memiliki akses ke jaringan jalan utama dan yang berada dekat dengan Kota Pekanbaru. Sedangkan untuk kebutuhan sarana dan prasarana di Kecamatan Siak Hulu secara umum masih di nilai kurang, hal ini juga telah di sampaikan oleh masyarakat Siak Hulu dalam kegiatan Musrembang tahun 2017.



a) Kawasan Permukiman

b) Kawasan Perdagangan dan Jasa



c) Kawasan Pendidikan

d) Kawasan Kesehatan

**Gambar 4.1 Karakteristik Bangunan Kecamatan Siak Hulu**

*Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2020*

**4.3.1.3 Elemen Sirkulasi**

Sirkulasi memiliki pengertian adalah peredaran, maksud dalam hal ini adalah peredaran barang, jasa, dan informasi, seperti jaringan transportasi dan jaringan komunikasi. Dari hasil survei pengamatan dan observasi lapangan, sebagian besar kawasan Kecamatan Siak Hulu telah terlayani oleh jaringan jalan walaupun masih ada sebagian menggunakan transportasi sungai untuk pergi ke kelurahan lain dikarenakan Kecamatan Siak Hulu dikelilingi oleh sungai.

Kondisi jaringan jalan di Kecamatan Siak Hulu ada yang berbentuk aspal, beton, diperkeras dan juga ada jalan yang buruk. Jalan yang menghubungkan perumahan-perumahan di Kecamatan Siak Hulu dengan pusat kota memiliki pengaruh terhadap mobilitas masyarakat yang tinggal disekitarnya.

**Tabel 4.4 Panjang Jalan Menurut Jenis dan Desa Tahun 2016**

No	Desa/ Kelurahan	Aspal/Semen	Kerikil/pengerasan	Tanah	Jumlah
1	Buluh Nipis	10	14	18	42
2	Pangkalan Baru	46	40	55	141
3	Buluh Cina	16	10	12	38
4	Lubuk Siam	14	12	9	35

5	Teratak Buluh	18	14	20	52
6	Desa Baru	30	22	28	80
7	Tanah Merah	56	23	35	114
8	Pandau Jaya	78	18	20	116
9	Pangkalan Serik	7	18	24	49
10	Kapau Jaya	18	20	18	56
11	Tanjung Balam	6	12	14	32
12	Kubang Jaya	40	35	56	131
	Jumlah	339	238	309	886

*Sumber : BPS Siak Hulu Dalam Angka, 2017*



a) Jalan Aspal

b) Jalan Tanah

**Gambar 4.2 Kondisi Jaringan Jalan Kecamatan Siak Hulu**

*Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2020*

#### 4.3.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Kecamatan Siak Hulu

##### 4.3.2.1 Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan pertumbuhan jumlah penduduk setiap desa maka dapat dilihat bahwa persebaran penduduk di Kecamatan Siak Hulu secara garis besar terbagi 2 (dua) yaitu pertumbuhan yang pesat dan pertumbuhan yang lambat. Apa bila ditinjau dari beberapa tahun terakhir dapat dilihat tingkat pertumbuhan penduduk yang paling pesat berada di Desa Pandau Jaya, Desa Kubang Jaya dan Desa Tanah Merah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah letak geografis masing-masing wilayah berada di daerah perkotaan dekat dengan Kota Pekanbaru. Untuk lebih jelas mengenai pertumbuhan dan distribusi penduduk kawasan pinggiran kota di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017**

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Buluh Nipis	915	913	1828
2	Pangkalan Baru	3104	2858	5962
3	Buluh Cina	718	780	1561
4	Lubuk Siam	831	805	1636
5	Teratak Buluh	3662	2568	6230
6	Desa Baru	5655	5362	11017
7	Tanah Merah	8873	8472	17345
8	Pandau Jaya	16330	16024	32354
9	Pangkalan Serik	890	760	1650
10	Kapau Jaya	1683	1695	3378
11	Tanjung Balam	512	448	960
12	Kubang Jaya	13691	12715	26406
	Jumlah	56927	56400	110327

Sumber : BPS Siak Hulu Dalam Angka 2018

#### 4.3.2.2 Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Siak Hulu terlihat semakin berkembang seiring dengan perkembangan pembangunan yang ada. Tercatat beberapa sarana perekonomian yang dimiliki seperti 2 buah hotel, beberapa tempat wisata baru seperti pulau Kosiok yang juga menjadi salah satu andalan wisata yang ada di Kecamatan Siak Hulu selain *group park/water park* di hotel Labersa dan kebun binatang Kasang Kulim. Pada tahun 2018 tercatat ada 283 buah industri dan 1356 usaha perdagangan yang tersebar di Kecamatan Siak Hulu guna menunjang pergerakan ekonomi masyarakatnya. Berikut tabel persebaran jumlah usaha industri dan usaha perdagangan yang tersebar di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar :

**Tabel 4.6 Jumlah Usaha Industri Tahun 2017**

No	Desa/Kelurahan	Industri Besar (>100 pekerja)	Industri Sedang (20-99 pekerja)	Industri Kecil (5-19 pekerja)	Industri Mikro (1-4 pekerja)
1	Buluh Nipis	-	-	-	6
2	Pangkalan Baru	3	4	-	6
3	Buluh Cina	-	-	-	5
4	Lubuk Siam	1	-	-	3
5	Teratak Buluh	-	2	11	27
6	Desa Baru	15	6	2	3
7	Tanah Merah	-	3	3	14
8	Pandau Jaya	2	5	12	22
9	Pangkalan Serik	2	-	-	24
10	Kapau Jaya	-	-	-	71
11	Tanjung Balam	-	-	-	3
12	Kubang Jaya	-	6	4	28
Jumlah		23	26	32	202

Sumber : BPS Siak Hulu Dalam Angka 2018

**Tabel 4.7 Jumlah Usaha Perdagangan Tahun 2017**

No	Desa/Kelurahan	Swalayan/ Supermarket/ Toserba/ Minimarket	Toko/ Warung Kelontong	Pasar Permanen/ Semi Permanen
1	Buluh Nipis	-	20	1
2	Pangkalan Baru	-	39	3
3	Buluh Cina	-	2	-
4	Lubuk Siam	-	1	1
5	Teratak Buluh	-	67	2
6	Desa Baru	3	101	4
7	Tanah Merah	16	359	3
8	Pandau Jaya	16	382	3
9	Pangkalan Serik	-	1	-
10	Kapau Jaya	-	26	-
11	Tanjung Balam	-	1	-
12	Kubang Jaya	12	290	1
Jumlah		49	1289	18

*Sumber : BPS Siak Hulu Dalam Angka 2018*



a) Sarana perekonomian

b) industri

**Gambar 4.3 Sarana Perekonomian Kecamatan Siak Hulu**

*Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2020*

## BAB V

### HASIL DAN ANALISIS

Pada bagian ini dikemukakan hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan analisis faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) Studi kasus pada Kecamatan Siak Hulu. Adapun pokok-pokok hasil dan pembahasannya yaitu :

#### **5.1 Analisis Karakteristik Masyarakat Dalam Melakukan Migrasi Ulang – Alik (*Commuting*) Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar**

Agar teridentifikasinya karakteristik masyarakat dalam melakukan migrasi ukang-alik (*commuting*) perlu di lakukan penyebaran kuesioner kepada masyarakat yang bertempat tinggal di Siak Hulu tetapi melakukan aktivitas atau pekerjaan setiap harinya ke Kota Pekanbaru. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang. Berikut ini adalah deskripsi analisis terakit karakteristik masyarakat dalam melakukan migrasi ukang-alik (*commuting*) Kecamatan Siak Hulu.

##### **A. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

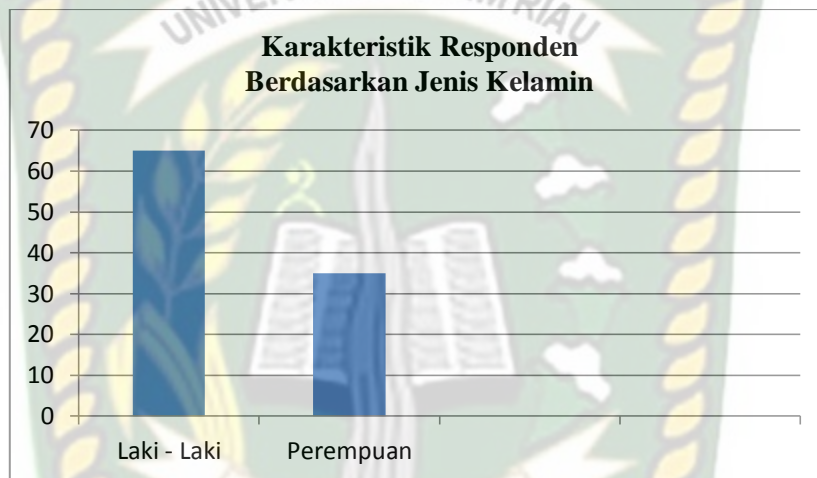
Karakteristik jenis kelamin migran secara umum menunjukkan bahwa pelaku migran lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Dengan demikian, hukum migrasi berlaku dimana penduduk laki-laki lebih *mobile* daripada penduduk perempuan dalam melakukan perpindahan internal, hal ini di sebabkan jenis kelamin laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban dalam mencari

nafkah. Berikut tabel Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Kecamatan Siak Hulu :

**Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki – Laki	65	65%
Perempuan	35	35%
Total	100	100%

Sumber : Hasil analisis,2020



**Gambar 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Sumber : Hasil Analisis,2020

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin laki – laki lebih banyak melakukan migrasi *commuter* ke Kota Pekanbaru daripada jenis kelamin perempuan. Pada penelitian ini responden laki laki berjumlah 65 orang dan perempuan 35 orang. Hal ini di sebabkan karena dalam suatu keluarga, kepala rumah tangga adalah laki-laki yang memiliki kewajiban dalam mencari nafkah. Ketika di daerah asal terjadi hambatan dalam hal pekerjaan atau faktor ekonomi, maka dari keluarga atau individu ada keputusan untuk melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru

karena ada dorongan kesempatan lapangan kerja yang cocok dan pendapatan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan laki-laki harus melakukan migrasi *commuter* ke Kota Pekanbaru untuk bekerja dan perempuan tinggal di daerah mengurus rumah tangga.

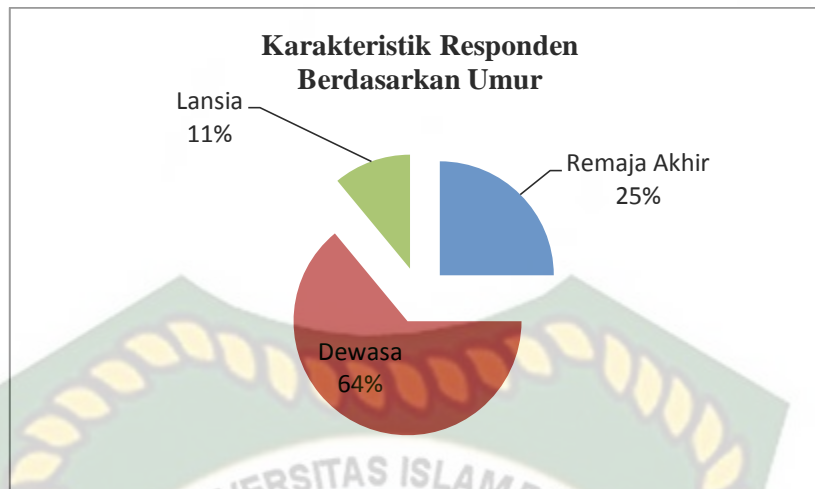
#### B. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Menurut Abidin (2013) dalam Nandiswari dan Rustariyuni (2016) dijelaskan bahwa lansia biasanya tidak cenderung pindah karena pengorbanan psikis yang akan dikeluarkan lebih besar. Masyarakat yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk melakukan mobilitas ulang-alik (*commuter*), sedangkan berbanding terbalik dengan masyarakat yang berusia produktif yang masih sangat giat untuk bekerja sehingga cenderung berniat untuk melakukan mobilitas ulang-alik (*commuter*). Berikut tabel Karakteristik responden berdasarkan umur Kecamatan Siak Hulu :

**Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Usia	Jumlah	%
17 <sup>th</sup> - 25 <sup>th</sup> (Remaja Akhir)	25	25%
26 <sup>th</sup> - 45 <sup>th</sup> (Dewasa)	64	64%
45 <sup>th</sup> - 65 <sup>th</sup> (Lansia)	11	11%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Analisis, 2020



**Gambar 5.2** Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Sumber : Hasil analisis,2020

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan umur, masyarakat yang melakukan *commuter* terjadi pada masyarakat yang berada di usia produktif yaitu 15-64 tahun. Interval umur yang paling mendominasi melakukan *commuter* yaitu masyarakat yang memiliki usia dewasa yaitu 26 tahun – 45 tahun sebesar 64% , sedangkan masyarakat yang memiliki umur remaja akhir yaitu 17 tahun – 25 tahun sebanyak 25% , dan masyarakat yang melakukan *commuter* di umur lansia yaitu 45 tahun – 65 tahun sebanyak 11%. Usia dewasa menjadi umur yang paling banyak melakukan *commuter*, hal ini di sebabkan karena umur 26 tahun – 45 tahun merupakan umur penduduk yang rata – rata sudah menikah dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya dan masih memiliki semangat untuk bekerja sehingga cenderung berniat untuk melakukan mobilitas ulang-alik (*commuter*). Sedangkan usia lansia cenderung berniat untuk menetap dan menolak untuk melakukan mobilitas ulang - alik (*commuter*) karena pengorbanan psikis yang akan dikeluarkan lebih besar.

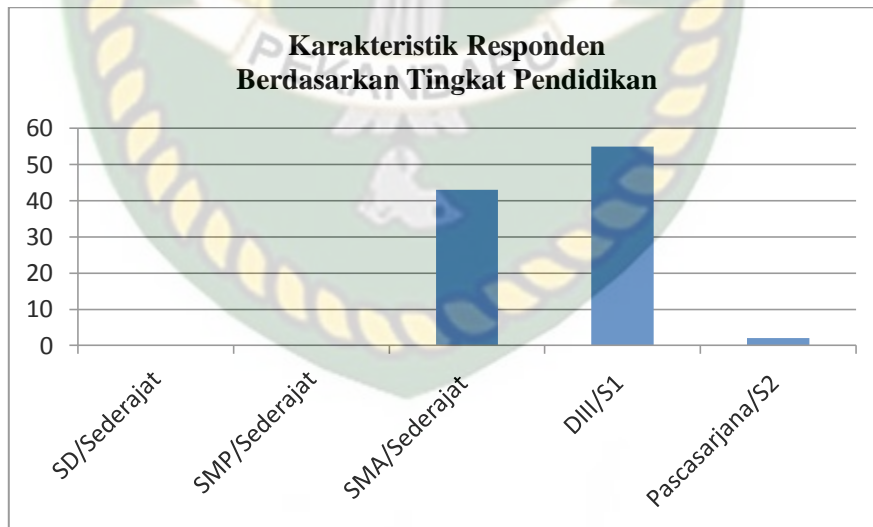
C. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Menurut Bandono (2010) Pendidikan dapat menentukan jenis pekerjaan yang akan di lakukan oleh responden karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar kemungkinan bagi responden untuk bermigrasi dan dapat menentukan pekerjaan yang diinginkan. Berikut tabel Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan Kecamatan Siak Hulu :

**Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
SD/Sederajat	0	0%
SMP/Sederajat	0	0%
SMA/Sederajat	43	43%
DIII/S1	55	55%
Pascasarjana/S2	2	2%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Analisis,2020



**Gambar 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Sumber : Hasil Analisis,2020

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan, tingkat pendidikan DIII/S1 menjadi responden terbanyak yang melakukan *commuter* yaitu sebanyak 55 orang dan tidak terdapat masyarakat *commuter* yang memiliki tingkat pendidikan terakhirnya yaitu SD/Sederajat dan SMP/Sederajat. Hal ini dapat dikarenakan permintaan tenaga kerja di Kota Pekanbaru memiliki persyaratan minimal tingkat pendidikan, biasanya jenjang pendidikan minimal yaitu SMA atau sederajat. Selain itu, masyarakat yang tinggal di Kecamatan Siak Hulu yang memiliki tingkat pendidikan sarjana/S1 lebih dominan dalam melakukan migrasi *commuter* dikarenakan rendahnya aspek pendidikan di daerah asal akan mendorong masyarakat tersebut untuk bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan sesuai dengan produktivitas yang di miliki masyarakat itu sendiri.

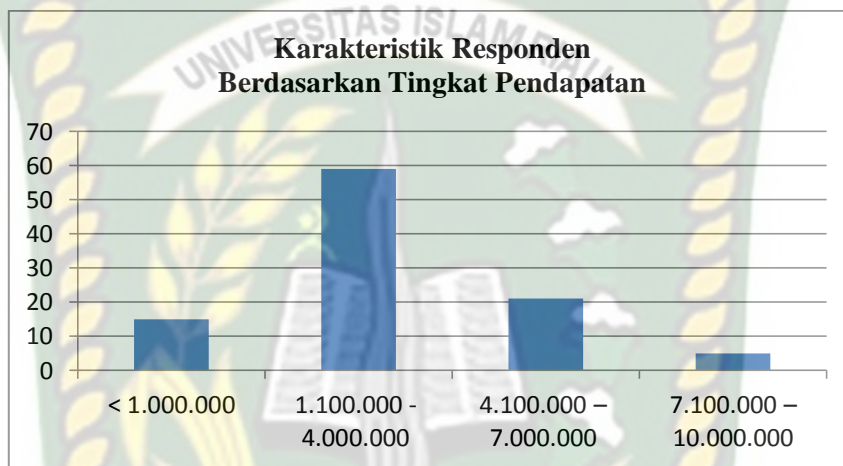
#### D. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan satu diantaranya yang menjadi faktor penarik (*pull factors*) untuk melakukan mobilitas (Mantra, 2003). Menurut Todaro (2004) merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antar pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Berikut tabel Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendapatan Kecamatan Siak Hulu :

**Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan**

Tingkat Pendapatan	Jumlah	%
< 1.000.000	15	15%
1.100.000 - 4.000.000	59	59%
4.100.000 – 7.000.000	21	21%
7.100.000 – 10.000.000	5	5%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Analisis,2020



**Gambar 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan**

Sumber : Hasil Analisis,2020

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pendapatan, kebanyakan responden di Siak Hulu mempunyai pendapatan di kisaran 1.100.000 - 4.000.000 sebanyak 59 orang. Hal ini terjadi dimana masyarakat yang melakukan *commuter* rata – rata bekerja menjadi PNS atau di sebuah perusahaan dengan gaji standar UMR bahkan di atas UMR Kota Pekanbaru. Diikuti oleh responden dengan yang pendapatannya <1.000.000 sebanyak 15 orang. Dan bagi responden dengan gaji 4.100.000-7.000.000 sebanyak 21 orang serta pendapatan paling tinggi yaitu 7.100.000 – 10.000.000 sebanyak 5 orang. Ada beberapa masyarakat yang memilih

untuk membuka usaha / berdagang di Kota dikarenakan tingkat jual beli di Kota Pekanbaru lebih tinggi dari pada di Kecamatan Siak Hulu.

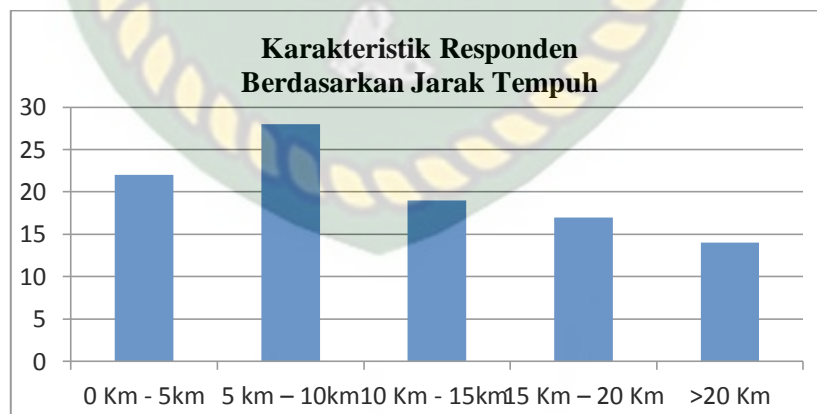
E. Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempuh

Menurut Indriani (2010) jarak yang dekat dengan tempat kerja seseorang dapat meningkatkan alasan tenaga kerja dalam melakukan mobilitas ulang-alik. Berikut tabel Karakteristik responden berdasarkan jarak tempuh Kecamatan Siak Hulu :

**Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempuh**

Jarak Tempuh	Jumlah	%
0 Km - 5km	22	22%
5 km – 10km	28	28%
10 Km - 15km	19	19%
15 Km – 20 Km	17	17%
>20 Km	14	14%
Total	100	100

Sumber : Hasil Analisis,2020



**Gambar 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempuh**

Sumber : Hasil Analisis,2020

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jarak tempuh, responden paling banyak melakukan *commuter* dengan jarak tempuh yaitu 5km – 10km sebanyak 28 orang sedangkan jumlah responden dengan jarak tempuh 0km-5km merupakan jumlah terbanyak kedua dalam melakukan *commuter*, hal ini di sebabkan karena Kecamatan Siak Hulu dekat dengan pusat Kota Pekanbaru dan dekat dengan salah satu universitas yang ada di Kota Pekanbaru. Dengan responden jarak >20km memiliki jumlah sebanyak 14 orang, fenomena ini menjadi jumlah paling sedikit dalam melakukan *commuter* dikarenakan jarak dari daerah asal ke lokasi kerja atau lokasi beraktivitas cukup jauh.

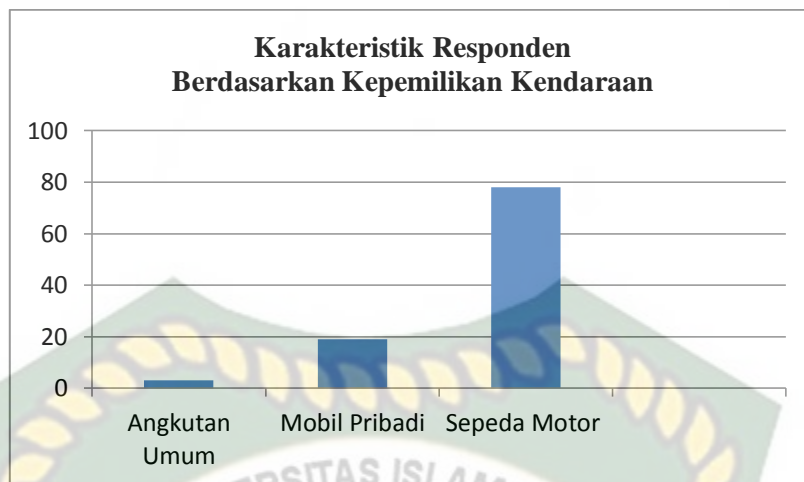
F. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan

Menurut Erlando (2014) dalam Guntoro (2016) bahwa faktor jarak yang tidak begitu jauh dan akses jalan penunjang yang cukup memadai, serta kepemilikan kendaraan pribadi yang ada membuat para migran di perkotaan lebih banyak yang melakukan migrasi sirkuler/ulang - alik ke perkotaan. Berikut tabel Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan kendaraan Kecamatan Siak Hulu :

**Table 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan**

<b>Kepemilikan Kendaraan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Angkutan Umum	3	3%
Mobil Pribadi	19	19%
Sepeda Motor	78	78%
Total	100	100%

Sumber : Hasil Analisis,2020



**Gambar 5.6** Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan  
*Sumber : Hasil Analisis,2020*

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan kepemilikan kendaraan, responden yang memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor menjadi jumlah terbanyak yaitu 78 orang. Dikarenakan Kecamatan Siak Hulu di lengkapi dengan fasilitas angkutan umum ke Kota Pekanbaru seperti Trans Metro, dari hasil survey menemukan responden yang menggunakan angkutan umum sebagai alat transportasi dalam melakukan *commuter* yaitu sebanyak 3 orang dan yang menggunakan mobil pribadi sebanyak 19 orang. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi sepeda motor karena dalam satu keluarga rata – rata memiliki lebih dari satu sepeda motor dan dengan menggunakan sepeda motor lebih hemat biaya dan waktu untuk melakukan perjalanan ulang – alik dari desa ke kota.

## **5.2 Analisis Faktor Yang Paling Dominan Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Melakukan Migrasi Ulang – Alik (*Commuting*) Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar**

Keputusan masyarakat melakukan migrasi *commuter* dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, jarak, ketersediaan fasilitas, kepemilikan kendaraan terhadap keputusan masyarakat dalam melakukan *commuter* di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, serta variabel mana yang paling dominan mempengaruhi.

Ada sebanyak 100 responden yang dipilih untuk mewakili perilaku para penglaju untuk melakukan *commuter*. Para responden yang terpilih adalah responden yang melakukan aktifitas *commuter* ke kota Pekanbaru. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, dengan menggunakan regresi linier berganda. Akan dilakukan beberapa skenario sebelum masuk kedalam uji regresi linier berganda, yaitu perlu adanya uji validitas dan reliabelitas agar mengetahui pernyataan kuesioer tersebut valid (terukur) serta reliabel dari waktu ke waktu. Setelah melakukan uji validitas dan reliabelitas selanjutnya akan di lakukan uji dengan regresi linier berganda dengan uji t, uji f, dan analisis determinasi ( $R^2$ ).

### **5.2.1 Hasil Uji Kualitas Data**

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, perlu adanya uji kualitas data dengan uji validitas dan reliabelitas dari hasil penyebaran kuesioner dengan 100 responden. Apabila data yang di dapat valid dan reliable maka data tersebut layak

untuk di uji keterhubungan antara variabel indenpenden dengan variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut hasil uji kualitas data dengan uji validitas dan reliabelitas :

#### A. Uji Validitas

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir (*corrected item total correlation*) yang penyelesaiannya dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Butir – butir instrument dianggap valid apabila koefisien korelasi r hitung > r tabel begitu pula sebaliknya. Berikut adalah rincian tabel hasil uji validitas untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Table 5.7 Uji Validitas**

No. Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,612	0,195	Valid
2	0,776	0,195	Valid
3	0,561	0,195	Valid
4	0,601	0,195	Valid
5	0,623	0,195	Valid
6	0,652	0,195	Valid
7	0,592	0,195	Valid
8	0,615	0,195	Valid
9	0,298	0,195	Valid
10	0,641	0,195	Valid
11	0,198	0,195	Valid
12	0,615	0,195	Valid
13	0,605	0,195	Valid
14	0,266	0,195	Valid
15	0,591	0,195	Valid
16	0,755	0,195	Valid
17	0,863	0,195	Valid
18	0,852	0,195	Valid
19	1,000	0,195	Valid

Sumber : Hasil Analisis,2020

Hasil perhitungan uji validitas sebagai mana tabel di atas, menunjukkan bahwa semua nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  table pada nilai signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian ini valid, sehingga masing - masing pertanyaan pada variabel dapat diandalkan dan layak diajukan sebagai penelitian.

#### B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrument penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* berada diatas 0,60 (Ghozali, 2006). Berikut adalah rincian tabel hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Table 5.8 Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Jenis Kelamin	0, 810	Reliabel
Umur	0, 802	Reliabel
Pendidikan	0, 743	Reliabel
Pendapatan	0, 752	Reliabel
Jarak	0, 734	Reliabel
Ketersediaan Fasilitas	0, 849	Reliabel
Kepemilikan Kendaraan	1,000	Reliabel

*Sumber : Hasil Analisis,2020*

Hasil perhitungan uji reliabilitas sebagai mana tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila

pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

### 5.2.2 Analisis Regresi

#### A. Summary Data Statistik

Studi ini menganalisis keterhubungan faktor – faktor/ variabel indenpenden (X) dangan alasan seseorang dalam melakulan migrasi *commuter*/ Variabel dependen (Y). Berdasarkan referensi penelitian terdahulu, teori - teori dan berdasarkan wawancara dengan masyarakat selama inspeksi lapangan tentang variabel dan ketersediaan data, terdapat tujuh variabel yang di pilih dalam penelitian ini. Tujuh variabel tersebut yaitu variabel jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, jarak, ketersediaan fasilitas, kepemilikan kendaraan. Variabel – variabel ini adalah variabel yang dapat digunakan di Kecamatan Siak Hulu dalam mengetahui alasan atau keputusan masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter*. Berikut tabel statistik deskriptif tentang variabel yang digunakan untuk mengambil alasan atau keputusan seseorang dalam melakukan *commuter* di Kecamatan Siak Hulu.

Tabel 5.9 Description of variables and summary statistics

Variabel	Deskripsi	Rata - Rata	Standard Deviation	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
Migrasi <i>commuter</i>	Fenomena migrasi ulang-alik dari pinggiran kota ke pusat kota (5=sangat setuju, 4=setuju, 3=kurang setuju, 2= tidak setuju, 1=sangat tidak setuju)	4	0,44	3	5
Jenis kelamin	Variabel yang menjadikan faktor keputusan jenis kelamin laki-laki/perempuan dalam melakukan migrasi <i>commuter</i> (5=sangat setuju, 4=setuju, 3=kurang setuju, 2= tidak setuju, 1=sangat tidak setuju)	4	0,66	2	5
Umur	Variabel yang menjadikan faktor keputusan dalam melakukan migrasi <i>commuter</i> yang dilihat dari umur produktif berdasarkan who yaitu dari umur remaja akhir, dewasa, lansia (5=sangat setuju, 4=setuju, 3=kurang setuju, 2= tidak setuju, 1=sangat tidak setuju)	4,27	0,46	3	5
Pendidikan	Variabel yang menjadikan faktor keputusan dalam melakukan migrasi <i>commuter</i> yang dilihat dari pendidikan terakhir yang dimiliki masyarakat (5=sangat setuju, 4=setuju, 3=kurang setuju, 2= tidak setuju, 1=sangat tidak setuju)	4	0,56	3	5
Pendapatan	Variabel yang menjadikan faktor keputusan dalam melakukan migrasi <i>commuter</i> yang dilihat dari perbandingan jumlah pendapatan yang di dapat di daerah asal dan di daerah tujuan (5=sangat setuju, 4=setuju, 3=kurang setuju, 2= tidak setuju, 1=sangat tidak setuju)	3,78	0,42	3	5
Jarak	Variabel yang menjadikan faktor keputusan dalam melakukan migrasi <i>commuter</i> yang dilihat dari jarak tempuh dari lokasi asal ke lokasi tujuan (5=sangat setuju, 4=setuju, 3=kurang setuju, 2= tidak setuju, 1=sangat tidak setuju)	3,87	0,38	3	5
Ketersediaan fasilitas	Variabel yang menjadikan faktor keputusan dalam melakukan migrasi <i>commuter</i> yang dilihat dari terpenuhinya ketersediaan fasilitas yang dimiliki daerah asal dengan daerah tujuan (5=sangat setuju, 4=setuju, 3=kurang setuju, 2= tidak setuju, 1=sangat tidak setuju)	4,02	0,63	3	5

Variabel	Deskripsi	Rata - Rata	Standard Deviation	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
Kepemilikan kendaraan	Variabel yang menjadikan faktor keputusan dalam melakukan migrasi <i>commuter</i> yang dilihat dari kepemilikan kendaraan yang dimiliki masyarakat (5=sangat setuju, 4=setuju, 3=kurang setuju, 2= tidak setuju, 1=sangat tidak setuju)	4,0	0,57	3	5

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil rekap data dari penyebaran kuesioner, maka dapat di lihat dari tabel deskripsi variabel dan statistik ringkasan di atas dapat diketahui nilai rata – rata dari setiap nilai variabel X yang paling tinggi yaitu variabel umur sebesar 4,27 dan yang paling rendah yaitu variabel pendapatan sebesar 3,78. Sedangkan variabel Y memiliki nilai rata – rata yaitu sebesar 4. Adapun nilai *standard deviation* yaitu untuk mengetahui tingkat keragaman dalam data. Berdasarkan dari table di atas adapun nilai *standard deviation* variabel X yang paling tinggi yaitu variabel jenis kelamin yaitu sebesar 0,66 dan yang paling rendah yaitu variabel jarak sebesar 0,38. Sedangkan variabel Y memiliki nilai *standard deviation* sebesar 0,44. Dari setiap pernyataan variabel didalam kuesioner, masyarakat rata- rata memilih nilai terendah 3 yaitu kurang setuju dan nilai tertinggi 5 yaitu sangat setuju. Sedangkan di variabel jenis kelamin, masyarakat memilih nilai terendahnya 2 yaitu tidak setuju dan nilai tertinggi 5 yaitu sangat setuju.

#### B. Model regresi linier berganda

Menurut Sugiyono (2012) Regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis

ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah hubungan antara variabel independen atau dependen berhubungan positif atau negatif. Berikut permodelan dari hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS:

**Tabel 5.10 Tabel *Coefficients* Regresi Linier Berganda *Coefficients*<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.499	.693		-3.607	.001
X1	.317	.064	.453	4.958	.000
X2	-.126	.063	-.126	-1.998	.049
X3	-.054	.084	-.066	-.645	.520
X4	.699	.136	.742	5.141	.000
X5	.174	.118	.150	1.467	.146
X6	.470	.090	.629	5.205	.000
X7	.211	.075	.238	2.822	.006

a. Dependent Variable: Y2

Sumber : Hasil Analisis,2020

Dari hasil analisis regresi linier berganda diatas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = -2.499 + 0.317 X_1 - 0.126 X_2 - 0.054X_3 + 0.699 X_4 + 0.174 X_5 + 0.470 X_6 + 0.211 X_7$$

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dilihat bahwa :

**$\alpha$**  = Angka konstan dari *unstandardized coefficient* yang dalam penelitian ini adalah -2.499. Angka ini merupakan nilai konstan yang bernilai negatif dari variabel bebas yang memiliki arti bahwa jika variabel X1,X2,X3,X4,X5,X6,X7

= 0 maka jumlah penduduk yang melakukan *commuter* akan turun sebesar 2.499.

- b1** = Angka koefisien regresi sebesar 0.317. Angka tersebut memiliki arti bahwa jika nilai variabel jenis kelamin meningkat 1% maka akan meningkatkan masyarakat melakukan *commuter* sebesar 0.317
- b2** = Angka koefisien regresi sebesar - 0.126. Angka tersebut memiliki arti bahwa jika nilai variabel umur meningkat 1% maka akan menurunkan masyarakat melakukan *commuter* sebesar 0.126
- b3** = Angka koefisien regresi sebesar - 0.054. Angka tersebut memiliki arti bahwa jika nilai variabel pendidikan meningkat 1% maka akan menurunkan masyarakat melakukan *commuter* sebesar 0.054
- b4** = Angka koefisien regresi sebesar 0.699. Angka tersebut memiliki arti bahwa jika nilai variabel pendapatan meningkat 1% maka akan meningkatkan masyarakat melakukan *commuter* sebesar 0.699
- b5** = Angka koefisien regresi sebesar 0.174. Angka tersebut memiliki arti bahwa jika nilai variabel jarak meningkat 1% maka akan meningkatkan masyarakat melakukan *commuter* sebesar 0.174
- b6** = Angka koefisien regresi sebesar 0.470. Angka tersebut memiliki arti bahwa jika nilai variabel ketersediaan fasilitas meningkat 1% maka akan meningkatkan masyarakat melakukan *commuter* sebesar 0.470
- b7** = Angka koefisien regresi sebesar 0.211. Angka tersebut memiliki arti bahwa jika nilai variabel kepemilikan kendaraan meningkat 1% maka akan meningkatkan masyarakat melakukan *commuter* sebesar 0.211

### 5.2.3 Uji Signifikansi

Untuk mengetahui keterhubungan dua atau lebih variabel indenpenden dengan variabel dependen dapat menggunakan uji t untuk mengetahui hasil uji signifikansi parameter individual, uji f untuk mengetahui hasil uji signifikansi simultan dan uji  $R^2$  untuk mengetahui hasil uji koefisien determinasi.

#### A. Uji t (Uji Signifikansi Parameter Individual)

Uji statistik t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual atau secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $< 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berikut tabel hasil uji statistik t :

**Tabel 5.11 Uji Statistik t  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.499	.693		-3.607	.001
X1	.317	.064	.453	4.958	.000
X2	-.126	.063	-.126	-1.998	.049
X3	-.054	.084	-.066	-.645	.520
X4	.699	.136	.742	5.141	.000
X5	.174	.118	.150	1.467	.146
X6	.470	.090	.629	5.205	.000
X7	.211	.075	.238	2.822	.006

a. Dependent Variable: Y2

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel diatas, dari ke tujuh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, variabel Jenis Kelamin (X1), Umur (X2), Pendapatan (X4), Ketersediaan Fasilitas (X6), Kepemilikan Kendaraan (X7) di nyatakan signifikan karena berada di bawah 0,05. Dimana variabel Jenis Kelamin (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, variabel umur (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,049, variabel Pendapatan (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, variabel ketersediaan fasilitas (X5) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, dan variabel Kepemilikan Kendaraan (X7) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006. Sedangkan variabel Pendidikan (X3) dan jarak (X5) di nyatakan tidak signifikan karena berada di atas 0,05. Dimana variabel Pendidikan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,520 dan variabel jarak (X5) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,146.

Dengan uji t dapat disimpulkan dari ke tujuh variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini adalah :

1.  $H_1$  mempunyai r table sebesar 4,958 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang artinya bahwa  $H_1$  diterima sehingga jenis kelamin berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan *commuter*.
2.  $H_2$  mempunyai r table sebesar -1,998 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang artinya bahwa  $H_2$  diterima sehingga umur berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan *commuter*.

3.  $H_3$  mempunyai  $r$  table sebesar -0,645 dengan nilai signifikansi sebesar 0,520 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang artinya bahwa  $H_3$  ditolak sehingga pendidikan tidak berpengaruh terhadap keputusan *commuter*.
4.  $H_4$  mempunyai  $r$  table sebesar 5,141 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang artinya bahwa  $H_4$  diterima sehingga pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan *commuter*.
5.  $H_5$  mempunyai  $r$  table sebesar 1,467 dengan nilai signifikansi sebesar 0,146 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang artinya bahwa  $H_5$  ditolak sehingga jarak tidak berpengaruh terhadap keputusan *commuter*.
6.  $H_6$  mempunyai  $r$  table sebesar 5,205 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang artinya bahwa  $H_6$  diterima sehingga ketersediaan fasilitas berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan *commuter*.
7.  $H_7$  mempunyai  $r$  table sebesar 2,822 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang artinya bahwa  $H_7$  diterima sehingga kepemilikan kendaraan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan *commuter*.

B. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji statistik F dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Uji F dilakukan dengan melihat tabel ANNOVA dengan nilai signifikansi jika nilai Sig. <

0,05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) begitu juga sebaliknya. Berikut table hasil uji statistik f :

**Tabel 5.12 Uji Statistik f  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.425	7	2.346	25.203	.000 <sup>b</sup>
	Residual	8.565	92	.093		
	Total	24.990	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X7, X2, X1, X3, X6, X5, X4

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas didapat nilai F hitung sebesar 25.203 dengan Sig 0,000 karena nilai probabilitas signifikansi jauh lebih kecil 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen Variabel Jenis Kelamin (X1), Variabel Umur (X2), Variabel Pendidikan (X3), Variabel Pendapatan (X4), Variabel Jarak (X5), Variabel Ketersediaan Fasilitas (X6), Kepemilikan Kendaraan (X7) berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel dependen migrasi *Commuter* (Y).

### C. Uji Determinasi R<sup>2</sup>

Koefisien determinasi (R<sub>2</sub>) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2016). Adapun hasil uji koefisien *Adjusted R Square* disajikan pada table berikut :

**Tabel 5.13 Uji Determinasi R<sup>2</sup>**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.811 <sup>a</sup>	.657	.631	.30512	1.594

a. Predictors: (Constant), X7, X2, X1, X3, X6, X5, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil uji R<sup>2</sup> pada tabel diatas besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,631 hal ini berarti sebesar 63,1% Variabel indenpenden yaitu jenis kelamin (X1), umur (X2), pendidikan (X3), pendapatan (X4), jarak (X5), ketersediaan fasilitas (X6), kendaraan (X7) mempengaruhi variabel dependen migrasi *commuter* (Y). Sedangkan sisanya (100% - 63,1% = 36,9%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan asal, dan lain-lain.

D. Hasil Uji Hipotesis

Adapun kesimpulan hasil uji hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Hipotesa I

H1 diterima : Adanya pengaruh antara jenis kelamin dengan keputusan masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter* di Kecamatan Siak Hulu.

2. Hipotesa II

H1 diterima : Adanya pengaruh antara umur dengan keputusan masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter* di Kecamatan Siak Hulu.

3. Hipotesa III

H0 ditolak : Tidak ada pengaruh antara pendidikan dengan keputusan masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter* di Kecamatan Siak Hulu.

4. Hipotesa IV

H1 diterima : Adanya pengaruh antara pendapatan dengan keputusan masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter* di Kecamatan Siak Hulu.

5. Hipotesa V

H0 ditolak : Tidak ada pengaruh antara jarak dengan keputusan masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter* di Kecamatan Siak Hulu.

6. Hipotesa VI

H1 diterima : Adanya pengaruh antara ketersediaan fasilitas dengan keputusan masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter* di Kecamatan Siak Hulu.

7. Hipotesa VII

H1 diterima : Adanya pengaruh antara kepemilikan kendaraan dengan keputusan masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter* di Kecamatan Siak Hulu.

### 5.3 Rekapitulasi Hasil Perhitungan

Berdasarkan hasil pembahasan serta penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan hasil perhitungan menggunakan metode regresi linier berganda sebagai berikut:

**Tabel 5.14 Rekapitulasi Hasil Perhitungan**

Variabel	Koefisien	Nilai Sig.	Standar sig.	Hasil
Janis Kelamin	0,317	0,001	<0,05	Berpengaruh
umur	-0,126	0,049	<0,05	Berpengaruh
Pendidikan	-0,054	0,520	<0,05	Tidak berpengaruh
Pendapatan	0,699	0,000	<0,05	Berpengaruh
Jarak	0,174	0,146	<0,05	Tidak berpengaruh
Ketersediaan fasilitas	0,470	0,000	<0,05	Berpengaruh
Kepemilikan kendaraan	0,211	0,006	<0,05	Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis,2020

Dari tabel rekapitulasi hasil perhitungan di atas dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa jenis kelamin mempunyai koefisien sebesar 0,317 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang menandakan bahwa jenis kelamin berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tenaga kerja *commuter*.
2. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa umur mempunyai koefisien sebesar -0,126 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang menandakan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja *commuter*.
3. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa pendidikan mempunyai koefisien sebesar -0,054 dengan nilai signifikansi sebesar 0,520 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang menandakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja *commuter*.

4. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa pendapatan mempunyai koefisien sebesar 0,699 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang menandakan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tenaga kerja *commuter*. Faktor pendapatan juga menjadi faktor paling dominan masyarakat melakukan *commuter* dikarenakan faktor pendapatan memiliki koefisien yang paling tinggi yaitu 0,699 yang artinya semakin tinggi pendapatan seorang tenaga kerja maka probabilitas untuk melakukan *commuter* semakin meningkat sebesar 0.699.
5. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa jarak mempunyai koefisien sebesar 0,174 dengan nilai signifikansi sebesar 0,146 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang menandakan bahwa jarak tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja *commuter*.
6. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa ketersediaan fasilitas mempunyai koefisien sebesar 0.470 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang menandakan bahwa ketersediaan fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja *commuter*.
7. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa kepemilikan kendaraan mempunyai koefisien sebesar 0,211 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang menandakan bahwa kepemilikan kendaraan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tenaga kerja *commuter*.

#### 5.4 Justifikasi Penelitian

Dalam proses observasi lapangan ada beberapa penemuan fenomena selama penelitian yaitu terdapat beberapa faktor lain yang menjadi alasan masyarakat Kecamatan Siak Hulu menjadi commuter seperti :

1. Jumlah tanggungan keluarga yang meyebabkan masyarakat tersebut terpaksa melakukan perjalanan jauh ke kota untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Semakin banyak jumlah keluarga yang di tanggung maka semakin besar keputusan seseorang untuk melakukan *commuter*
2. Harga lahan, untuk harga lahan di pinggiran kota lebih murah di bandingkan di pusat kota, sehingga masyarakat yang asli dari Kota Pekanbaru memilih menetap dan bertempat tinggal di pinggiran kota akan tetapi melakukan perjalanan ulang-alik untuk beraktivitas dan bekerja setiap hari ke Kota Pekanbaru

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka didapatkan kesimpulan mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, antara lain :

1. Karakteristik masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*)
  - a. Jumlah masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu berdasarkan jenis kelamin lebih banyak dilakukan oleh masyarakat berjenis kelamin laki-laki sebesar 65%.
  - b. Jumlah masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu berdasarkan umur banyak dilakukan oleh masyarakat yang memiliki umur dewasa yaitu (26<sup>th</sup> – 45<sup>th</sup>) sebesar 64%.
  - c. Jumlah masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu berdasarkan pendidikan banyak dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pendidikan S1 yaitu sebesar 55%.
  - d. Jumlah masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu berdasarkan pendapatan banyak dilakukan oleh masyarakat yang memiliki jumlah pendapatan sebesar 1.100.000 - 4.000.000 yaitu sebanyak 59%.

- e. Jumlah masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu berdasarkan jarak tempuh banyak dilakukan oleh masyarakat yang memiliki jarak tempuh dari pinggiran kota ke pusat kota sebesar 5 km – 10km yaitu sebanyak 28%.
  - f. Jumlah masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*) di Kecamatan Siak Hulu berdasarkan kepemilikan kendaraan banyak dilakukan oleh masyarakat yang menggunakan kendaraan sepeda motor sebesar 78%.
2. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi ulang – alik (*commuting*)

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda maka di ketahui faktor atau variabel jenis kelamin, umur, pendapatan, ketersediaan fasilitas dan kepemilikan kendaraan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang-alik (*commuter*). Sedangkan variabel pendidikan dan jarak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi ulang-alik (*commuter*). Dan faktor atau variabel yang paling dominan dalam melakukan migrasi *Commuter* di Kecamatan Siak Hulu Ke Kota Pekanbaru yaitu faktor pendapatan, hal ini dapat dilihat dari hasil regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS, faktor pendapatan memiliki koefisien tertinggi yaitu 0,699 yang artinya semakin tinggi pendapatan di daerah tujuan yang di peroleh oleh tenaga kerja daerah asal maka probabilitas untuk melakukan *commuter* semakin meningkat sebesar 0,699.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah ( Pemerintah Kabupaten Kampar)
  - a. Banyaknya mobilitas antara laki-laki dibandingkan dengan perempuan, maka pemerintah perlu membuat sebuah program kerja untuk meningkatkan kualitas bagi perempuan dengan memberikan pelatihan dan keterampilan, sehingga perempuan dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian keluarganya.
  - b. Pemerintah harus lebih mengembangkan potensi dan penyesuaian upah di Kecamatan Siak Hulu untuk meningkatkan kesejahteraan dan tingkat pendapatan masyarakat sehingga memperkecil arus migrasi *commuter* dari desa ke kota.
  - c. Pemerintah perlu membuat kebijakan untuk mengatur penggunaan lahan terbangun agar kedepannya perkembangan penggunaan lahan yang ada khususnya pada wilayah peri-urban Kecamatan Siak Hulu menjadi lebih terarah dan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), ditambah lagi dalam peta RTRW Kabupaten Kampar tahun 2010-2030 wilayah peri-urban Kecamatan Siak Hulu masuk kedalam kawasan strategis bidang ekonomi Kabupaten Kampar.
  - d. Pemerintah perlu membuat rencana agar jalan penghubung Kecamatan Siak Hulu ke Kota Pekanbaru dapat di lewati dengan transportasi umum,

contohnya seperti adanya Transmetro Kecamatan Siak Hulu, serta membuat rute yang dapat berhubungan langsung dengan transmetro Kota Pekanbaru.

## 2. Bagi Masyarakat ( Masyarakat Kecamatan Siak Hulu)

Penduduk Kecamatan Siak Hulu baik laki – laki maupun perempuan dan masih berada pada usia produktif hendaklah dapat memberikan kontribusi positif untuk memajukan perekonomian desa dan meningkatkan pembangunan di kampung halaman mereka sendiri tanpa harus melakukan migrasi *commuter* ke kota.

### 6.3 Kelemahan Studi

Pada studi ini, hal yang dilakukan adalah sebatas menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan migrasi *commuter* di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Untuk itu diperlukan kajian lebih lanjut pada studi ini, seperti bagaimana dampak ekonomi, sosial maupun budaya bagi daerah asal *commuter*.